PENDEKAR GAGAK RIMANG
DENDAM YANG TERSISA
FREDY S
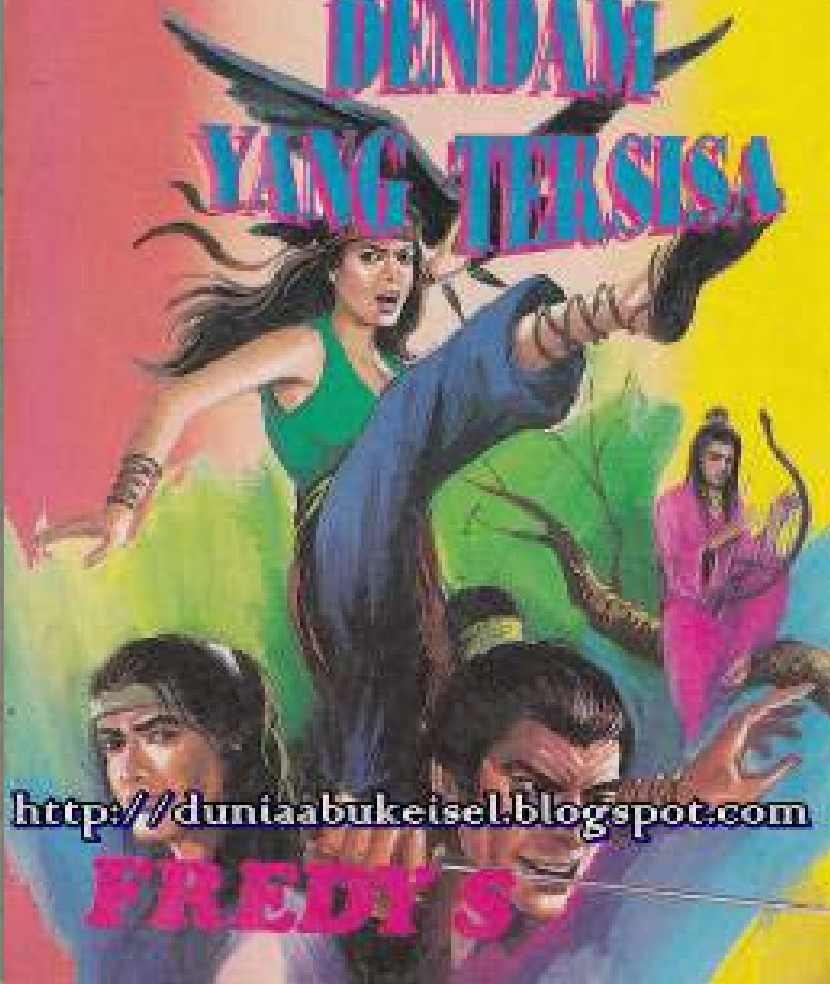
1

Malam gulita. Keadaan desa di bagian Utara yang sunyi senyap bagaikan mati, seperti tak ada penghuninya. Padahal desa itu adalah sebuah desa yang makmur dan ramai bila siang hari. Namun setiap malam keadaan desa itu menyeramkan. Sunyi. Hening bagaikan mati.

Hanya suara binatang malam yang terdengar ramai bagaikan sedang unjuk diri. Mereka bergembira menikmati keheningan malam ini yang dapat mereka manfaatkan untuk mencari makan, bermain, bersenda gurau maupun saling melepaskan hasrat birahinya. Karena bila siang hari, mereka merasa terganggu sekali dengan kegiatan para manusia.

Langit di atas muram. Bulan pun hanya sepotong, seakan malam ini sudah diisyaratkan akan terjadi sesuatu. Dan keheningan itu semakin mencekam belaka, semakin membuat para penduduk lebih suka menarik selimut dan mendekap guling mereka erat-erat daripada keluar rumah atau memikirkan hal-hal yang tidak-tidak. Ini hanya mengganggu tidur mereka saja.

Namun mendadak saja desa yang sunyi dengan sinar bulan yang bersinar temaram itu tiba-tiba menjadi kacau balau. Bermula dan terdengarnya tawa panjang yang amat mengerikan sekali, disusul dengan api yang berkobar di atap beberapa rumah hingga membuat penghuninya harus berlarian menyelamatkan diri.

Seketika desa yang sepi menghening itu bagaikan kegiatan siang hari.

"Api...! Api...!"

"Cepat padamkan...!"

"Gila! Dan mana datangnya api itu...?!"

"Tolong...! Tolong...!!"

Seruan ramai terdengar ditingkahi dengan gerak cepat para penduduk yang membantu memadamkan api. Namun belum lagi api yang satu berhasil dipadamkan, mendadak saja api-api itu menyambar lagi rumah-rumah yang lain.

Keadaan semakin kacau balau saja. Kembali seruan-seruan ramai terdengar. Dan yang paling menyayat hati, salah seorang penduduk berlarian dan rumahnya dengan tubuh terbakar.

"Tolong...! Tolong...!!" serunya kepanasan dan berlarian ke sana ke mari. Para penduduk berusaha untuk memadamkan api di tubuh orang itu, namun api lebih cepat menyambar dan membakarnya. Hingga kemudian orang itu terguling kepanasan di tanah dengan lolongan yang amat panjang sekali. "Aaaaakkkh...!!"

Jerit tangis anak istri orang itu terdengar memilukan. Menyedihkan. Mereka saling mendekap sementara beberapa orang penduduk yang menyaksikan hanya bisa mendesah dengan hati pilu. Dan beberapa orang lagi berusaha menahan anak beranak itu yang hendak berlari mendapatkan jasad yang hangus.

Api terus berkobar. Hal ini membuat para penduduk menjadi curiga. Dari mana datangnya api itu? Mengapa mendadak saja datang membakar rumah-rumah mereka?

Belum lagi keheranan mereka terjawab, mendadak saja melayang satu sosok tubuh dengan gerakan yang amat ringan sekali. Sosok itu tinggi besar. Wajah tertutup oleh rambutnya yang panjang, hingga orang-orang yang berada di sana agak kebingungan untuk menegaskan siapa yang berdiri di hadapannya? Laki-laki ataukah perempuan?

Namun yang pasti mereka menyadari, kalau orang asing yang baru datang itu bukanlah orang yang datang dengan rasa persahabatan. Melihat sikapnya yang berkacak pinggang.

Lalu terdengar suaranya terkekeh.

"He-he-he...! Jangan kaget, manusia-manusia goblok! Bila kalian heran dan penasaran untuk mencari siapa yang telah berbuat seperti itu, akulah orangnya!!" Suaranya nyaring dan terdengar cukup mengerikan. Dari nada suaranya pun mereka sulit untuk membedakan laki-lakikah atau perempuankah sosok yang wajahnya terhalang oleh rambut itu.

Namun mendengar pengakuannya yang terus terang dengan nada yang amat sombong sekali, membuat para penduduk menjadi marah. Mereka dengan serempak segera mengepung sosok itu yang hanya terkekeh saja.

"He-he-he.... kalian mau apa, hah?!"

"Manusia busuk! Tidak ada angin dan tidak ada hujan, kau tiba-tiba saja mengganggu ketenangan kami!"

"Perbuatanmu sungguh-sungguh keji!!"

"Kematianlah yang tepat untukmu!!"

Seruan-seruan marah itu terdengar gegap gempita. Para penduduk mengambil sikap siap menyerang. Bahkan ada pula yang kembali dulu ke rumah untuk membawa senjata.

Namun semua itu hanya disambut dengan kekehan belaka oleh sosok itu.

"He-he-he... tidak salah, kalian memang tidak salah! Kemunculanku di dunia persilatan ini memang untuk membalas dendam! Dendam yang sekian lama terkubur di hatiku?!"

"Apakah kau dendam pada kami?"

"Tidak!"

"Lalu mengapa kau lakukan kekejian ini terhadap kami, hah?! Bukankah seperti katamu tadi, kau tidak mendendam pada kami? Dan berarti di antara kita tidak ada silang sengketa, bukan!"

"Memang tidak ada! Namun aku harus berbuat seperti itu."

"Bangsat! Untuk apa kau melakukannya, hah?! Tidak tahukah kau, bahwa perbuatan mu ini amat merugikan sekali!!"

"Sudah tentu aku tahu! Dan aku senang melakukannya!"

"Mengapa kau melakukannya, hah?!" "He-he-he.... kau rupanya punya nyali, Bocah! Bagus! Bagus! He-he-he.... memang kalian perlu tahu, kemunculanku adalah untuk mencari si Pengemis Suci, yang telah mengalahkan aku beberapa puluh tahun yang lalu. Dan kemunculanku kembali ke dunia persilatan ini, untuk mencarinya!"

"Tapi mengapa kau melakukannya kepada kami?!"

"Goblok! Dengan cara membuat onar seperti itu, kuharapkan si Pengemis Suci akan muncul!"

"Bangsat! Perbuatanmu ini sungguh keji!"

"He-he-he.... aku, Ki Ronggo Jibus atau yang lebih dikenal dengan julukan Manusia Berubah Muka tak akan pernah mundur sebelum keinginannya tercapai! Dengan cara seperti apa pun akan kulakukan untuk memancing kemunculan si Pengemis Suci! Hhh! Rasanya aku tidak sabar untuk segera menjumpai dan membunuhnya!"

"Manusia keparat! Lebih baik kau mampus! Serang...! Hiaaaattt...!!"

Lalu pemuda pemberani itu pun bergerak dengan cepat ke arah sosok itu. Tangan kanannya yang penuh dengan tenaga diarahkan ke dada manusia itu.

Namun mendadak saja gerakan tubuhnya terhambat dan belum lagi dia menyadari apa yang terjadi, dirasakannya sesuatu mengenai pahanya. Ngilu. Amat ngilu terasa.

Dan belum lagi menyadari benda apa yang mengenai kakinya, mendadak saja dia menjerit lalu ambruk dengan leher putus. Kepalanya menggelinding ke para penduduk yang membentuk lingkaran hingga mereka hams berlarian menghindari kepala itu. "Oh, Tuhan!!" Marahlah mereka. "Anjing kurap! Bunuh dia...!!" Bagi penduduk desa bagian Utara, persahabatan dan persaudaraan amat mereka junjung tinggi sekali. Maka serentak mereka menyerang dengan gigih dan berani ke arah sosok tak dikenal itu.

Namun lagi-lagi hal seperti itu terjadi. Bahkan terdengar lima orang sekaligus men jerit dan ambruk dengan kepala buntung. Dan sepasang mata mereka mendelik bertanda mereka tidak rela untuk mati. "Iblis!" "Keparat!" "Bunuh dia!"

"Jangan takut, Saudara-saudara! Bunuh dia...!!"

Seruan-seruan itu terdengar amat bersemangat sekali. Dan kembali dengan gigih dan gagah berani mereka menyerbu ke arah sosok itu.

Kali ini berkelebatan senjata-senjata tajam di tangan. Namun sosok tubuh itu hanya terkekeh saja tanpa berpindah tempat dari posisinya, seakan menganggap enteng belaka senjata-senjata yang bergerak ke arahnya.

Dan dengan gerakan yang amat cepat sekali, tangannya bergerak.

"Wuuuut...!! Plak.... Plakk...!!" Beberapa buah senjata terlepas disusul dengan gamparan beberapa kali. Rasa sakit yang amat luar biasa mereka rasakan kala tamparan tangan itu mampir di pipi mereka.

Pikir mereka, rasa sakit itu akan segera menghilang. Namun justru malah semakin menjadi-jadi. Bahkan yang membuat mereka kaget, karena mereka rasakan pusing yang amat luar biasa dan kepala yang amat berat.

Belum lagi secara pasti mereka menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba- saja tubuh mereka limbung dan ambruk dengan meregang nyawa tanpa mengerti dan tak sempat menjerit.

Justru orang-orang yang menyaksikan yang menjerit ketakutan. Hingga mereka akhirnya menyadari dengan siapa mereka sedang berhadapan.

"Bangsat!!"

Iblis ..!! Kau manusia Iblis...!!" Sosok itu terkekeh-kekeh. "He-he-he .. Bukankah sejak tadi sudah kukatakan, aku akan membunuh siapa saja yang menghalangi niatku untuk membalas dendam! Dan semua ini akan kulakukan sampai kapanpun juga! Hingga si Pengemis Suci itu muncul dan membuat perhitungan denganku... he-he-he...!!"

Meskipun mereka menyadari betapa tingginya ilmu manusia iblis ini, namun mereka tidak takut. Bahkan mereka menjadi geram yang amat luar biasa sekali.

Mereka semakin nekat menyerang. Namun lagi-lagi semuanya itu hanyalah sia-sia belaka saja, karena manusia itu amat tangguh dan sakti. Hingga tak lama kemudian terlihatlah pemandangan yang amat mengerikan. Puluhan sosok tubuh yang tak berdosa harus bergelimang tanah dengan nyawa yang melayang.

Tanah telah bersimbah darah. Kekejian telah melanda.

Sungguh mengerikan. Sosok tak dikenal itu terkekeh-kekeh. Terlihat sekali kalau dia begitu amat senang dengan apa yang telah dilakukannya. Nyawa

telah dianggap murah.

"He-he-he.... rasakan itu! Rasakan! Sudah kuperingatkan jangan sekali-sekali berani menantangku! He-he-he.... tak akan pernah kuberikan kesempatan kalian untuk hidup!!"

Tiba-tiba dia menengadah menatap langit yang pekat.

Lalu berseru keras, "Pengemis Suci! Muncullah kau dari sarangmu, bila tidak ingin banjir darah semakin melanda di muka bumi ini!! Muncullah kau, Pengecut!! Kita buat lagi perhitungan yang lama!! Bangsat! Keluar kau! Keluar...!!"

Suara itu menggema mengerikan. Diiringi dengan kekehan yang amat kuat. Nyaring. Tiba-tiba saja sosok itu berhenti tertawa. Dan sepasang matanya yang berada di balik rambut yang panjang mendengus.

Lalu, "Wuuuuuttt...!!" Tubuhnya bergerak, melayang dengan cepat menyambar dua orang anak perawan yang langsung dilarikannya. Sementara kedua anak perawan itu meronta-ronta hendak membebaskan din Dan gerakan mereka pun terhenti ketika dengan gerakan yang tak terlihat pula, sosok tubuh itu telah menotoknya hingga mereka terdiam kaku.

Kekehannya terus berkumandang keras. Amat keras.

Menjelang pagi hari, masuklah ke desa itu tiga sosok tubuh yang nampak amat lelah. Mereka terbelalak kaget melihat puluhan mayat bergelimpangan di tanah.

"Oh, Tuhan! Apa yang terjadi?!"

"Gila! Binatang apa yang telah masuk ke desa dan memporak porandakan semuanya!"

"Mereka semuanya mati!!"

Tiga sosok tubuh yang ternyata warga desa Utara itu pun segera memeriksa keadaan. Dan mereka

amat geram sekali akan kejadian ini.

Mereka pun bersumpah untuk mencari tahu apa yang terjadi dan siapa yang melakukannya. Dan mereka diam-diam menyesal da-lam hati, mengapa harus terlambat pulang dalam perjalanan. bila saja mereka lebih cepat, mungkin mereka bisa mengetahui siapa yang berbuat. Atau pula, malah dapat membasmi orang yang telah membuat onar.

Belum lagi mereka bisa bernafas dengan baik, tiba-tiba terdengar suara yang keras, nyaring dan menggema.

"He-he-he.... Ki Ronggo Jibus atau Manusia Berubah Muka akan terus membuat onar!!"

"Bangsat!" geram ketiganya berbarengan. Namun suara itu telah lenyap.

* * *

2

Desa Jajar Sawah adalah sebuah desa yang paling ramai penduduknya di sekitar lereng Gunung Merapi. Para penduduknya ram ah dan sopan. Baik pada sesama maupun terhadap pendatang. Penghidupan dan penduduk di sana kebanyakan bertani, namun tak sedikit pula yang berdagang. Karena keakrabannya sering pula pendatang betah untuk menginap di sana berhari-hari. Selain di jadikan sarana perdagangan yang lancar, karena Desa Jajar Sawah adalah jalur lalu lintas ke desa-desa lainnya.

Namun meskipun demikian, tidak semuanya warga Desa Jajar Sawah ram ah. Seperti halnya dalam kehidupan yang kompleks ini ada pula yang congkak dan sombong. Serta berkelakuan yang kadang kurang

ajar sekali.

Dan pemuda yang paling tidak disukai oleh para penduduk adalah Radung, putra dari juragan tanah di sana yang kerjanya hanyalah membuat onar belaka.

Sudah banyak keonaran yang ditimbulkan oleh Radung. Bahkan keonarannya pun terkadang menjurus pada kejahatan. Dari sikap Radung yang ugal-ugalan dan semena-mena ini kadang-kadang membangkitkan kemarahan para penduduk. Namun mereka tidak berani untuk mencegah maupun memperingatkan perbuatan Radung meskipun rasa sakit hati di dada menggumpal dan menggunung.

Bagaimana mungkin mereka berani melakukannya, karena ke mana pun pemuda itu pergi para tukang pukulnya yang berjumlah tiga orang itu selalu mengawalnya. Dan bila sekali Radung memerintah, maka bagaikan robot belaka ketiganya bergerak dengan buas dan kejam.

Tak mengenai ampun meskipun yang di-hajar mereka sudah babak belur. Agaknya kematian merupakan hal yang lumrah bagi mereka. Merupakan satu kesenangan tersendiri yang tak ternilai harganya. Inilah yang membuat penduduk menjadi jeri.

Yang paling tidak disukai oleh para penduduk atas perbuatan Radung, karena pemuda itu suka mengganggu para anak gadis mereka. Biasanya mereka hanya menahan sabar dan menyuruh anak gadisnya jangan menangis. Bagi yang tidak bisa menahan emosi malah kena akibatnya sendiri.

Kalau tidak babak belur, ada pula bagian tubuhnya yang patah! Ini malah menyulitkan bagi mereka untuk mencegah segala perbuatan Radung.

Apalagi sebagian besar dari mereka bekerja di sawah milik ayahnya yang berhektar-hektar luasnya. Bila mereka masih nekat, selain babak belur bisa juga

kehilangan mata pencaharian. Mereka masih memikirkan perut anak istri mereka. Hingga tidak berani mengambil sikap yang berarti. Hanya mandah saja sambil mengelus dada.

Boleh dikatakanlah, pasrah mereka menghadapi sikap dan perlakuan Radung yang semena-mena.

Sementara itu setiap kali kebetulan berpapasan atau dari kejauhan sudah melihat pemuda itu, para anak gadis merasa lebih baik menghindar atau pun mengambil jalan memutar meskipun jauh sedikit daripada ada beberapa bagian tubuhnya yang harus terkena sasaran tangan jahil Radung. Yah, mereka rela membuang tenaga dan menjadikan kaki mereka sedikit pegal.

Sedangkan tuan tanah Juragan Radu Rukmo sendiri malah mendiamkan saja sikap putranya itu. Dia malah bangga bila putranya bersikap seperti itu. Karena sebenarnya di masa mudanya Radu Rukmo pun berbuat yang sama. Bahkan lebih gila yang diperbuat oleh-Juragan Radu Rukmo. Jadi baginya hal itu adalah suatu hal yang wajar. Toh dia sudah merasa memberikan penghidupan dan pekerjaan yang menurutnya amat layak bagi para penduduk. Buat apa mereka harus marah lagi?

Sehingga Radu Rukmo merasa, putranya bebas saja melakukan apa saja hendak putranya itu terhadap para penduduk. Perduli setan dengan semuanya! Karena dengan congkaknya Radu Rukmo pernah berkata di hadapan para penduduk yang mengadukan tentang keonaran yang dilakukan oleh Radung, "Kalian ini adalah manusia-manusia yang tidak pernah berterima kasih! Kalian seharusnya ingat, selama ini akulah yang memberi kalian hidup! Memberi kalian makan! Jadi kalian jangan bertindak nekad atau ngawur, karena perut anak istri kalian akan melilit dan merintih

kelaparan! Camkan semua kata-kataku itu!"

Yah, tak seorang penduduk pun yang berani mencoba lagi untuk menentang perlakuan Radung atau pun melaporkannya pada Juragan Radu Rukmo. Sementara kemarahan dan dendam di hati mereka semakin besar.

Pagi itu udara cerah. Udara berhembus sejuk, menebarkan rasa alami dan keindahan yang mempesona. Burung-burung bernyanyi dan hinggap dari satu dahan ke dahan lain.

Mereka begitu bergembira karena udara yang indah ini seakan menambah kebebasan mereka. Menambah daya pesona alam yang penuh gemilang.

Alam begitu nyaman, menambah pesona yang amat dalam. Membekas hingga ke lubuk hati. Dan mengukir satu keindahan yang abadi, yang kadang membuat orang enggan untuk meninggalkan keindahan yang bak abadi ini.

Angin bersemilir lembut, namun cukup kuat untuk menggugurkan daun-daun pohon trembesi. Daun-daun itu berguguran seperti segumpal anak-anak yang berlarian sambil bersenda gurau. Suara gemercik air sungai di sebelah Timur sana menambah keasrian alam yang nyaman.

Di kejauhan sana, terlihat hamparan sawah terbentang luas dengan warna kehijauan hasil cucuran keringat para petani. Dan hasilnya siap untuk dipanen. Panen yang menghidupi anak istri mereka.

Tiba-tiba burung yang beterbangan dari dahan ke dahan lain, atau berkicau riang dan terbang menyusul kawan-kawan mereka yang sejak pagi telah meninggalkan sarang mencari makan penyambung hidup, mendadak serabutan lari dari tempat mereka hinggap bagaikan ada elang yang datang menyambar dengan cepat, membuat mereka lebih baik pindah

tempat.

Dari batas desa nampak seorang pengemis yang melangkah dengan pincang dan tubuh yang sedikit bongkok. Sebuah tongkat yang berwarna hitam sekali-sekali dijadikan sebagai alat bantu untuk kaki kanannya. Tubuhnya amat kurus. Wajahnya begitu tua. Diperkirakan usianya sudah mencapai 70 tahun dengan rambut memutih panjang yang tidak beraturan.

Dari raut wajahnya yang tua dan tak sedap dipandang nampak sekali kalau dia amat lapar. Maka dipaksakannya pula kakinya untuk lebih cepat melangkah. Namun sekali-sekali dia masih tersenyum melihat burung-burung yang beterbangan kian ke mari menyambut pagi. Seakan kegembiraan para burung itu dapat menutupi rasa laparnya.

Dan sekali-sekali pula dia mencoba tersenyum pada beberapa orang yang kebetulan berpapasan dengannya. Sikapnya begitu penuh rasa persahabatan yang tulus.

Namun meskipun demikian, senyumnya itu kadang dibalas, namun kadang pula di acuhkan. Bahkan ada yang meludah karena merasa jijik diberi senyum oleh seorang pengemis. "Cih! Mau apa pengemis tua itu?!"

Namun pengemis tua itu tak acuh saja. Santai dia terus melangkah, tanpa menghiraukan ejekan dan cemooh orang-orang yang kebetulan berpapasan dengannya.

Dia tak acuh saja, seperti tidak ada kejadian apa-apa. Sikapnya santai dan enak.

Kakinya yang sebelah kanan pincang, nampak cukup mengganggu langkahnya. Namun dia terus saja melangkah. Dengan sikap yang sungguh-sungguh amat santai.

"Cih! Pengemis busuk! Mau apa dia tersenyum-

senyum pada kita!" seru seorang gadis yang berdandan cukup menor itu pada temannya kala pengemis itu tersenyum padanya. "Memuakkan sekali senyumnya itu!"

Temannya yang bertubuh gempal, yang tak kalah menornya, pun mengangguk dengan sikap yang tak kalah mengejeknya. Gayanya pun genit, sama halnya dengan temannya. Mereka terlihat bagaikan gadis-gadis penghibur belaka.

"Dasar tidak tahu malu!"

"Kebagusan amat bila kita membalas senyum itu!"

"Cih, Jembel busuk!"

"Dipikirnya senyumnya itu amat bagus? Hhh! Tak sudi aku melihatnya dua kali!"

Mendengar kata-kata itu si Pengemis tua tak acuh saja. Dia malah tetap tersenyum, semakin membuat kedua gadis itu bertambah sewot.

Bergegas mereka melangkah menjauhi pengemis itu. Kuatir kuman penyakit yang menempel di tubuh pengemis tua itu pindah ke mereka.

"Hhhh! Tak layak nampaknya desa kita dimasuki oleh gembel bongkok dan pincang itu!" mendengus salah seorang sambil bergegas. "Ayo cepat, aku kuatir kita ketularan penyakit dari tubuhnya!"

Namun si pengemis tua itu tetap tersenyum, lalu dengan santainya kembali melangkah. Kaki kanannya yang pincang memang terlihat jelas sebagai penghambat dari langkahnya. Namun tetap saja dia menyeretnya ringan dengan dibantu oleh tongkatnya yang berwarna hitam.

Yang menarik dari tongkat itu sebenarnya adalah ujungnya yang berukir kepala ular. Yang nampak amat membantu baginya untuk melangkah.

Senyumnya tetap bertengger di bibirnya tak

ubahnya bagaikan menggantung dan bibir itu memang hanya bisa menguak senyum belaka.

Kata-kata ejekan dari dua gadis sombong itu dianggapnya hanyalah angin lalu belaka. Toh memang benar bila kedua gadis itu mengatakannya buruk. Dia memang buruk! Dia hanya tertawa dalam hati.

Tiba-tiba si pengemis tua itu mendongakkan kepalanya. Dari kejauhan tercium aroma masakan lezat yang terbawa oleh angin. Si pengemis mengambil nafas dalam-dalam menikmati aroma yang menyedapkan itu.

Lalu kembali diseretnya langkahnya menuju kedai yang sepertinya menjanjikan makanan yang enak dan lezat. Perutnya dirasakan semakin lapar saja. Aroma masakan itu benar-benar amat mengganggu dan menarik rasa laparnya untuk ditutupi dengan kekenyangan yang cukup.

Dia terus membawa langkahnya. Orang-orang yang sedang makan di Sana hampir seluruhnya menoleh pada pengemis itu ketika kakinya tiba di ambang pintu dan mulai melangkah masuk. Bermacam reaksi terjadi.

Ada yang segera mengangkat piringnya untuk menjauh dari pengemis itu. Ada yang langsung membayar dan pergi. Ada yang tetap meneruskan makannya. Ada yang mendengus sebal, namun ada yang tak acuh saja. Namun lagi-lagi pengemis itu tidak perduli. Tak acuh.

Dia memilih tempat duduk di ujung. Sikapnya benar-benar tidak mengacuhkan sekelilingnya. Tetap santai dan begitu tenangnya.

Dia memesan hidangannya.

"Tolong berikan aku seguci arak dan makanan yang cukup lezat!"

Pelayan itu hanya mendengus dalam hati. Se-

benarnya dia menahan nafas karena kuatir bau busuk dari si pengemis tercium oleh hidungnya. Bahkan dia sendiri enggan untuk melayani pengemis tua ini.

Bila saja tuannya menyuruhnya mengusir gembel ini dengan senang hati dia melakukannya. Tak akan dipikirkannya sebanyak dua kali.

Sejak tadi dia sebenarnya berharap sekali kalau tuannya menyuruhnya mengusir gembel busuk ini! Dan pasti akan dilakukannya dengan senang hati.

Namun karena perintah itu tidak juga di dengar nya, maka dia pun mau tak mau melayaninya. Tak lama kemudian hidangan itu pun datang.

Cuping hidung si pengemis mengendus-ngendus untuk menikmati aroma yang amat mengasyikkan. Seleranya semakin timbul dengan kuat.

Namun belum lagi pengemis tua itu menikmati pesanannya, tiba-tiba terdengar suara terbahak-bahak dari luar. Ramai diiringi oleh langkah yang menuju ke kedai itu. Namun pengemis itu tak acuh saja. Seleranya telah keluar. Maka dia pun segera menikmati hidangannya.

Bagi penduduk yang sudah sering mendengar tawa itu tidak merasa heran lagi. Karena tawa yang paling keras itu milik Radung, pemuda yang terkenal tukang membuat onar. Hati mereka sedikit was-was. Keonaran apa lagi yang akan dilakukan oleh pemuda sialan itu?

"Hahaha... benar kataku, bukan? Tempat pelesiran Nyi Alas Tuban begitu mengasyikkan. Gadis-gadisnya amat montok! Hahaha.... Dan mereka bisa menggigit...!" tertawa Radung sambil melangkah ke kedai itu. Di susul dengan seorang tukang pukulnya. Entah yang dua orang lagi ke mana.

Sebenarnya Radung seorang pemuda yang cukup tampan. Wajahnya tirus menandakan kelicikan-

nya. Tubuhnya kurus tinggi. Cara berdandannya begitu amat perlente sekali.

Di pergelangan tangannya melingkar gelang emas yang cukup banyak. Pakaiannya mengkilat indah. Di lehernya pun melingkar sebuah kalung emas yang indah.

Namun semua itu terlihat menjadi jelek dan buruk karena tertutup oleh kelakuannya yang amat menjengkelkan. Hingga rata-rata semua penduduk membencinya. Dan tak seorang pun yang menyukainya.

"Hehehehe.... Tuan muda tidak salah pilih memang." kata tukang pukulnya yang lebih banyak mencoba mengambil hati Tuan mudanya. Dia merasa beruntung sekali diajak ke tempat pelesiran. Hehehe... kau rugi Sobran.... Kau rugi, Marduko.... tawanya di hati. Lumayan aku bisa menikmati keasyikan itu.

"Hahaha... kapan, kapan aku pernah salah pilih, hah?!" terbahak Radung. Kakinya sudah melangkah ke dalam kedai itu, tawanya masih terdengar.

"Tuan memang tidak pernah salah pilih...."

"Hahaha.... Bagus, bagus!" terbahak Radung sambil menggebrak meja. "Pak tua! Hidangkan arak yang paling lezat dan makanan yang paling mahal!!" jeritnya keras sambil menghentakkan pantatnya ke tempat duduk. Namun mendadak saja bagaikan di tempat duduknya ada paku yang tajam, Radung bangkit kembali.

Dia mendengus. Matanya melirik ke arah pengemis yang sudah mulai makan dengan nikmatnya.

"Hhh! Mau apa gembel busuk itu masuk ke man, hah?! Guro, usir dia keluar dari sini!!!"

Tukang pukul yang bernama Guro segera mendekati si pengemis dengan langkah yang gagah. Orang-orang yang memperhatikan menjadi cemas akan nasib

si pengemis tua itu.

"Hei, gembel busuk! Keluar kau dari sini! Bawa semua makananmu itu, dan makan di luar!"

Pengemis tua itu mengangkat wajahnya.

Dia hanya memamerkan senyumnya dan santainya kembali menikmati hidangannya.

Wajah Guro memerah.

"Keparat! Kau belum tahu rupanya berhadapan dengan siapa, hah?!" geramnya

Namun lagi-lagi si pengemis tua itu hanya mengangkat wajahnya, sedikit tersenyum dan kembali meneruskan menikmati hidangannya.

"Hei, Budek! Jangan jual lagak di depanku, hah?!" geram Guro dengan kemarahan yang mulai naik.

Lagi si pengemis itu hanya tersenyum.

"Anjing! Kau rupanya memang ingin bermain-main dengan aku, hah?!" geramnya makin jengkel. Yang sedang dipikirkannya adalah bila pengemis tua itu sebenarnya tidak tuli. namun tengah mengejeknya dengan menjadi pura-pura tuli! Bangsat! Ini tidak main-main lagi!

Namun lagi-lagi pengemis tua itu hanya tersenyum. Lalu menenggak arak yang dipesannya langsung dari gucinya. Hingga tandas tak tersisa setetes pun.

Lalu dengan santainya pula dia menyeka mulutnya dengan punggung tangannya. Lalu mendesah panjang penuh nikmat. Arak tadi sungguh bukan arak sembarangan.

Guro menjadi mangkel. Apalagi dengan santainya pengemis itu bangkit berdiri.

"Anjing tua keparat! Rasakan ini!!" geram Guro sambil melayangkan pukulannya. Dalam pikirannya hanya sekali pukul saja pengemis ini pasti sudah am-

bruk berantakan.

Namun di luar dugaannya, dia malah memukul angin sementara si pengemis dengan asyiknya melangkah untuk membayar. Seakan tidak ada gangguan atau pun halangan yang menghalangi langkahnya. Tetapi santai.

Sejenak Guro terheran-heran. Padahal dia yakin kalau pukulannya akan tepat mengenai sasaran. Namun mengapa dengan mudahnya pengemis tua itu bisa menghindar dari pukulannya.

Melihat hal itu Radung menjadi geram pula. Da langsung menendang sebuah kursi untuk menghalangi langkah si pengemis hingga terbalik.

Pengemis tua itu memang terhalang, namun dengan ringannya seakan tanpa kejadian apa-apa, pengemis itu melangkah melalui sisi yang lain.

"Bangsat!" geram Radung marah dan berseru pada Guro yang masih bingung dengan cara apa pengemis itu sudah berhasil lolos dari pukulannya. "Sialan! Hajar dia! Biar dia tahu rasa dan kapok berbuat seperti itu!"

Dengan geram Radung bergerak cepat dan kembali menyerang. Namun lagi-lagi serangannya tidak mengenai sasaran. Hanya mengenai angin belaka.

Dia jadi bingung sendiri sementara si pengemis telah keluar dari kedai itu tetap dengan langkah yang pincang terseok-seok.

Sekali-sekali dibantu oleh tongkatnya yang tangkainya berkepala ular.

Namun tetap saja pincang kakinya bukanlah merupakan sebuah penghalang yang amat berarti baginya. Karena meskipun langkahnya diseret terlihat demikian mudah.

"Anjing tua! Kubunuh kau!" geram Guro sambil berlari menerjang kali ini dia mencabut golok yang ter-

selip di pinggangnya dan dengan ganasnya siap dihujamkan ke bagian belakang dari pengemis itu.

Namun entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja Guro memekik dan jatuh pingsan. Yang menyaksikan menjadi heran, di samping senang melihat tukang pukul Radung terkena batunya. Apa? Apa yang terjadi?

Mengapa Guro bisa pingsan mendadak seperti itu? Namun bila Guro belum pingsan dan masih bisa bicara, tentulah dia akan mengatakan kalau sesuatu yang amat keras dan penuh tenaga bak sebuah godam layaknya, telah menghantam tengkuknya dengan tepat sekali.

Rasanya tak terkira sakit dan beratnya.

Melihat hal itu Radung menjadi marah bukan buatan. Sambil menggeram dia berlari ke luar menyusul langkah pengemis tua yang terpincang-pincang. Dia tidak terima dengan perlakuan pengemis bungkuk itu.

Pemuda itu memang seorang yang panasan, yang merasa tak seorangpun boleh merendahkan nya atau pun menyamainya. Apalagi merendahkannya di hadapan orang banyak, maka diapun menjadi panas. Dia tidak pernah menerima perlakuan seperti ini. Pengemis itu harus diberi pelajaran!

Dengan langkah gusar dia memburu si pengemis yang terpincang-pincang melangkah itu dan berdiri di depannya dengan sikap sok jago dengan kedua kaki terbuka lebar.

Sementara orang-orang yang sedang makan berhamburan untuk melihat kejadian di depan kedai itu. Di samping merupakan satu tontonan yang amat menarik, mereka menjadi penasaran siapakah sesungguhnya pengemis itu? Mengapa begitu berani menghadapi Radung? Apakah dia belum tahu siapa sesungguhnya pemuda berangasan dan berandal itu?

Hati mereka semakin bertambah penasaran.

Dan mereka yakin baru kali ini mereka melihat pengemis tua itu di sini.

* * *

"Berhenti!" terdengar seruan Radung keras. Wajahnya begitu geram dan beringas.

Si pengemis bongkok itu pun berhenti melangkah. Wajahnya yang nampak penuh luka mengering itu diangkatnya untuk menatap wajah Radung yang kelihatan mar ah bukan buatan. Namun wajahnya nampak tersenyum. Bahkan tidak terlihat sedikit pun dia merasa ngeri dengan kemarahan pemuda itu.

"Sobat... ada apakah gerangan hingga kau nampak begitu marah padaku?"

"Hhh! Gembel busuk! Lebih baik kau angkat kaki saja dari desa ini sebelum aku marah!!" serunya kasar. "Dan jangan coba-coba untuk kembali lagi!"

Pengemis itu hanya memamerkan senyumnya. Sikapnya penuh bersahabat.

Membuat dada Radung bagaikan mau meledak. Dan suaranya dengan hentakan yang menggelegar penuh kejengkelan pun berseru dengan geram,

"Hei, tersenyum lagi kau?!"

"Sobat... mengapa kau melarang aku untuk singgah sejenak di desa ini?" tanya pengemis itu dengan suara yang terdengar sopan.

Namun malah membuat Radung menjadi berang, karena merasa pengemis tua itu tidak pantas untuk bicara dengannya. Hatinya semakin gusar dan panas, karena merasa derajat sosialnya makin terinjak-injak.

"Hei, berani bicara pula kau ini!" bentaknya dengan suara yang menggelegar.

"Mengapa, Sobat? Apakah di desa ini ada larangan bagi seorang pengemis untuk singgah?"

"Karena kau hanya mengotori desa ini saja!" serunya. "Hhh! Kau mau jual lagak rupanya!"

"Apakah orang sepertiku ini tak layak untuk mencari makan di sini?"

"Ya! Karena kau hanya pengemis, pekerjaan bagi orang yang malas!"

Pengemis itu menggelengkan kepalanya, masih tetap tersenyum. Penuh persahabatan.

"Tidak, Sobat... aku datang untuk membeli sedikit makanan untuk mengganjal perutku yang kelaparan ini.... Dan bermaksud ingin singgah di sini...."

Pemuda itu tiba-tiba terbahak. Penuh nada mengejek dan meremehkan, "Apa kau bilang? Membeli makan di sini? Hahahah. .. hei, pengemis busuk! Mana mampu kau membeli makanan bila tidak dengan cara mengemis, hah?!

Itu adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan makanan! Kau ini sedang mengigau atau sedang bermimpi menjadi orang kaya.... Tadi pun mungkin makanan yang kau makan itu kau bayar dengan cara mengemis agar mendapatkan belas kasihan! Hh! Kau berlagak kaya rupanya!"

"Aku mempunyai sedikit uang, Sobat... yang kupikir dapat ku tukarkan dengan sedikit makanan...." kata pengemis tua itu tetap sopan. "Aku tadi sudah melakukannya... dan memang benar, aku bisa menukarkannya dengan makanan... Apakah aku salah melakukan hal itu, sobat?"

"Hahahah... kau memang tengah mengigau rupanya!" masih tertawa Radung mengejek. "Perlihatkan padaku, bila kau memang punya uang?

Dan buktikan padaku bahwa yang kau makan tadi bukan kau dapatkan dengan cara meminta belas

kasihan orang lain! Perlihatkan padaku!

Tetapi awas, bila kau tidak dapat memperlihatkannya aku akan menghajarmu hingga tunggang langgang! Camkan itu! Aku tidak pernah sungkan untuk menghajar siapa pun! apalagi seorang pengemis macam kau!!"

"Apakah bila benar aku punya uang kau memperkenankan aku untuk singgah di desa ini?"

"Sudah tentu, asal tidak dengan cara mengemis! Tetapi nampaknya mustahil kau memiliki uang meskipun hanya sedikit," suaranya penuh ejekan.

"Kau berjanji?"

"Ya!"

"Aku paling suka dengan orang yang berjanji!"

"Cepatlah pengemis busuk!"

"Kupegang kata-katamu itu, Sobat...."

"Hhh! Perlihatkanlah padaku!" seru pemuda itu setengah geram dan setengah geli. "Dan ingat dengan ucapanku, tadi! Bila kau tidak dapat memperlihatkannya, maka ganjaran hajaran tanpa ampun yang akan kau rasakan!"

Sekali lagi pengemis itu menatap Radung seolah meyakinkan kebenaran omongan pemuda itu.

Dia mendesah berkali-kali, nampak sebenarnya kalau pengemis tua itu cukup kesal dengan perlakuan Radung. Namun dia masih berusaha untuk menahannya.

Lalu dengan hati-hati dia memasukkan tangannya ke tas kumal yang tersampir di bahu kirinya. Keningnya berkerut, seolah heran... mengapa aku mempunyai uang tapi dipercayai? Apakah aku hanya seorang pengemis? Ataukah karena dianggap remeh dan yang menduga seperti itu adalah anak seorang kaya? Perasaan kesal mulai merambat di hatinya.

Radung yang memperhatikan terbahak-bahak.

Perutnya hingga terguncang-guncang karena merasa geli.

"Permainan apa yang sedang kau perlihatkan, hah? Jangan terlalu banyak bermimpi!"

Pengemis itu tetap tersenyum. "Lihatlah, Sobat...." desisnya. Lalu tangan itu perlahan-lahan keluar dari tas kumalnya, dalam keadaan tergenggam.

Radung masih terbahak. Pikirnya pengemis ini hanya membual belaka. Tak pernah dijumpainya seorang pengemis memiliki uang yang banyak.

Namun tawanya terhenti ketika pengemis tua itu membuka genggamannya dan menyodorkan tangannya di wajah Radung. Beberapa keping uang emas berada di telapak tangan yang sedikit kotor dan keriput itu.

Kontan sepasang mata itu terbelalak. Mulutnya berseru dengan nada terkejut namun menghina,

"Hei, kau mencuri di mana uang emas itu, hah?!" bentaknya amat kasar.

Pengemis itu menyeringai. Memperhatikan wajah yang tegang tak percaya.

"Hmm... kau salah sangka, Sobat.... Aku tidak mencurinya, uang ini memang milikku, pemberian seorang sahabat yang baik hati padaku...."

"Tidak mungkin! Kau bukan hanya seorang pengemis, tetapi juga seorang pencuri! Dosamu tak akan pernah dimaafkan!" seru Radung.

"Hmmm... kau mengada-ada, Sobat.... Dan bila kau tidak percaya, kau boleh bertanya pada pemilik kedai itu, apakah semua hidangan yang aku makan tadi hasil belas kasihan, mengemis ataukah kubayar?

Hmmm... bukankah tadi kau mengatakan, bila aku bisa membuktikan bahwa aku memiliki uang, maka kau akan memperbolehkan aku untuk singgah di sini? Apakah kau lupa dengan kata-kata yang baru sa-

ja kau ucapkan itu, Sobat?"

Wajah Radung merah padam. Bertanya pada pemilik kedai? Hhh! Di mana harga dirinya, hah?!

Tak akan pernah dia melakukan hal itu!

Sebenarnya dia menuduh pengemis itu mencuri untuk menutupi keterkejutan dan kekalahannya. Namun dia memang seorang pemuda yang sombong, yang tak pernah mau mengalah atau dikalahkan Jangan oleh seorang yang setaraf dengannya.

Ini hanya seorang pengemis! Oleh seorang pengemis dia dibuat malu seperti ini! Dia tidak akan menerima, dan tak akan pernah menerima.

"Pencuri busuk! Berikan uang itu padaku!" serunya geram dengan tangan terkepal.

"Mengapa pula harus kuberikan padamu?" sahut pengemis tua itu dengan ketenangan yang luar biasa. "Ini adalah uangku, bukan milikmu!"

"Jangan banyak cincong, Bangsat!! Berikan uang itu padaku cepat!"

"Sobat... apakah kau selalu mengingkari janji? Atau kau sudah lupa dengan apa yang kau ucapkan tadi? Aku kecewa sekali bila kau memang bersikap seperti itu. Kuharap... kau tak akan seperti itu...."

"Persetan dengan segala janji! Kuharap jangan banyak tingkah bila ingin selamat!"

"Benarkah kau suka mengingkari janji?"

"Keparat! Masih banyak pula kau bicara!" seru Radung bertambah geram.

"Aku adalah orang yang paling suka menepati janji! Ketahuilah, aku sungguh kecewa dengan sikapmu seperti itu. Dan aku tidak pernah menyukainya!"

"Anjing buduk! Rasakan ini!" serunya si pemuda sambil melayangkan pukulannya lurus ke wajah si pengemis. Cepat dan penuh tenaga.

Beberapa orang yang melihat mendesis ngeri.

Karena mereka tahu kekejaman dari Radung.

Sudah tentu pemuda itu tak akan memberi ampun karena siapa pun tahu kalau pemuda itu memang tak pernah punya belas kasihan. Tak terkecuali pada pengemis ini.

Namun pengemis itu masih nampak tenang saja. Bahkan dia hanya tersenyum saja ketika tangan Radung melayang. Masih tetap tersenyum.

Radung sendiri merasa dengan sekali pukul pengemis tua ini akan terjengkang berantakan ke belakang. "Mampuslah kau, Pengemis busuk...!!"

* * *

3

Namun sungguh di luar dugaannya, karena mendadak saja pukulannya tidak mengenai sasaran. Melompong mengenai angin. "Hei!" serunya terkejut. Untungnya dia bisa menguasai tubuhnya, bila tidak dia akan terjengkang karena dorongan oleh tenaganya sendiri.

Dan dia lebih terkejut lagi karena menyadari si pengemis sudah tidak berada di dekat-nya.

Pemuda itu celingukan dan melihat si pengemis tengah berjalan dengan santainya meninggalkannya. Hal itu membuat si pemuda semakin menjadi geram.

"Anjing kurapan! Kau ingin bermain-main denganku rupanya, hah!" serunya sambil

mencegat langkah si pengemis. Namun pengemis itu tetap saja tenang. Dia hanya tersenyum. Sikapnya sepertinya merasa tidak terganggu oleh sikap Radung seperti itu.

"Mengapa pula kau masih marah pada ku?"

ujarnya lembut. "Bukankah tadi kau sudah mengizinkan aku untuk mencari makan di sini?"

"Pengemis keparat! Rupanya kau punya kebisaan juga, hah?!" Bentak Radung jengkel. "Bagus, aku ingin melihat sampai di mana kebisaan mu itu, hah?!"

"Sobat... mengapa jadi begini? Mengapa kau jadi berang seperti ini? Apakah aku mempunyai salah padamu?! Kurasa tidak, karena baru kali ini kita bertemu. Kita pun bukan dua orang yang saling mendendam. Kita tidak punya silang sengketa apa-apa. Namun sikapmu begitu marah sekali padaku...."

"Setttaaann!"

"Sobat.... apa sebenarnya maumu ini?"

"Bagus, bila kau memang ingin tahu apa mauku! Berikan uang itu padaku, hah?! Dan kau boleh meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat!"

"Hmmm... mengapa aku harus menyerahkan uang milikku ini padamu, Sobat?"

"Masih banyak omong kau, hah?!"

"Aku tahu sekarang, rupanya uang ini yang membuatmu menjadi berang padaku? Mengapa kau masih berbasa-basi menuduhku sebagai pencuri? Dan salah besar menuduhku seperti itu.

Dan kau pun salah besar bila menganggap aku akan memberikan uang ini padamu! Tidak, aku tidak akan pernah memberikannya padamu.

Bila kau memang membutuhkan uang ini, kau bisa memintanya padaku. Pasti akan ku berikan. Namun tidak dengan cara memaksa seperti itu."

"Kau memang pencuri! Berikan uang itu padaku!!"

Pengemis tua itu tersenyum. "Maafkan aku, Sobat.... Tak akan pernah kuberikan padamu uang milikku ini.... Tetapi melihat penampilan dirimu, aku yakin... kau sebenarnya tidak pernah kesulitan uang!"

"Hhh!" pemuda itu mendengus. "Rupanya kau memang ingin mengenalku lebih dalam! Baik! Kau bisa mempercundangi tukang pukul ku! Namun tidak semudah itu terhadapku! Bagus, lihat serangan!!"

Sesudah berkata begitu, sambil menggeram keras Radung bergerak sungguh cepat. Dia menggerakkan tangan kanannya lurus ke wajah si pengemis.

Keras dan penuh tenaga. Dia bermaksud untuk mengakhiri si pengemis dengan sekali hajar. Namun sama seperti halnya tadi, pukulannya pun tidak mengenai sasarannya. Hanya mengenai angin belaka dan tubuhnya limbung ke depan karena terbawa oleh tenaganya sendiri yang terlalu besar.

Dan lagi-lagi tanpa terlihat si pengemis sudah berpindah tempat. Gerakannya lagi-lagi tidak terlihat. Mirip setan belaka. Meskipun bingung namun hal ini semakin membuat Radung menjadi marah besar.

"Anjing! Rupanya kau memang hendak menjual lagak di depanku, hah?!" serunya berang dan dengan kalapnya dia kembali menyerang. Kali ini dengan kecepatan yang tinggi dan serangan yang membabi buta.

Sebenarnya dia jeri melihat kelihaian pengemis tua itu yang bergerak bagaikan setan belaka. Dia sendiri sebenarnya yakin bahwa dia tak akan menang melawan pengemis tua sialan ini. Namun dia malu terhadap orang-orang yang menyaksikan dari depan kedai itu.

Kalah adalah satu kata yang paling pantang baginya. Dia tidak akan pernah bisa menerimanya.

Dan kejadian itu perlahan-lahan banyak mengundang minat orang untuk menonton. Begitu pula dengan yang sejak tadi melihat. Perlahan-lahan mereka bergerak maju.

Maka sebentar saja sudah ramai mereka bersorak sorai membentuk lingkaran. Rata-rata mengejek

Radung yang selalu gagal dalam menyerangnya. Dan semua itu mereka lakukan karena mereka memang tidak suka dengan sikap Radung yang selalu membuat onar dan menyombongkan dirt Pemuda itu mampus malah semakin membuat orang-orang itu gembira. Bahkan berterima kasih pada pengemis tua yang sakti itu.

Kesempatan ini mereka gunakan sebagai pelampiasan rasa jengkel, marah dan dendam pada pemuda itu. Kesempatan yang jarang sekali.

Di samping itu mereka sebenarnya juga cemas dengan si pengemis tua. Karena bila memang Radung kalah, sudah pasti pemuda itu tak akan pernah membiarkannya untuk hidup lebih tenang lagi. Pasti pembalasan dendam akan terjadi. Ini bukanlah pertama kali Radung melakukan hal itu. Sudah sering kali terjadi. Ah, mungkinkah pengemis tua yang nampak santai saja itu akan terkena pembalasan dendam Radung yang amat jahat dan terkenal sungguh amat sadis?

"Hahahah... Radung, kau hanya besar mulut saja!" akhirnya terlontar pula kata-kata itu dari mulut salah seorang. Yang membuat keberanian yang lainnya pun muncul.

"Rasakan itu! Kena batunya kau!"

"Lebih baik kau mampus saja!"

Sorakan ramai semakin terdengar.

Mendengar ejekan-ejekan itu, Radung menjadi semakin kalap. Dia terus menyerang secara membabi buta. Gerakannya amat kacau sekali.

Namun sejauh itu tak satu pun serangannya yang mengenai sasaran. Dan setiap kali dia gagal menyerang, selalu saja tawa mengejek terdengar, ditingkahi dengan suara tepukan yang semakin membahana ramai.

Hanya nafasnya yang kini terdengar terengah-

engah. Gerakannya pun mulai terlihat kacau. Hanya semacam dorongan kesombongannya saja yang ada. Dan rasa malu karena dimainkan oleh seorang pengemis.

Dalam hatinya yang terbakar telah tergores dendam. Dia tidak terima semua ini. Dia akan membalasnya nanti. Dia akan siksa pengemis itu sebelum mampus dibunuh!

Sorak-sorakan mengejek semakin ramai diiringi dengan tepuk tangan yang gegap gempita.

"Radung... kau hanya berani bila bersama tukang pukul mu! Mampus saja kau sekarang karena tukang pukul mu itu telah loyo hahaha...."

"Mengapa kau tidak segera berlalu untuk pulang menetek pada ibumu!"

"Hahaha.... kau tak ubahnya bagaikan anak ayam kehilangan induk sekarang!"

"Menghadapi seorang pengemis saja kau gagal! Tahu rasa kau! Makanya jadi orang jahat usil!"

"Lebih baik pulang saja dan rubah kelakuanmu yang sombong itu! Atau kau boleh menangis kembali pada ibumu yang buncit perutnya dan bertubuh gendut lebam, karena kebanyakan makan harta dan tenaga orang lain!"

"Lebih bisik bunuh din saja kau, Radung!"

Sorakan mengejek yang diiringi dengan tepukan gemuruh itu semakin membahana. Kesempatan yang amat langka ini benar-benar mereka gunakan sebaik-baiknya. Mereka puas bisa melakukan hal yang telah lama mereka inginkan itu. Tawa mereka benar-benar keluar lepas.

Meskipun geram bukan alang kepalang, namun Radung masih berusaha untuk menjatuhkan pukulannya pada si pengemis. Dia harus bisa melakukannya agar orang-orang yang mengejeknya itu menghen-

tikan ejekannya.

Mau rasanya dia menghajar mulut-mulut mereka yang amat kurang ajar sekali Namun belum sekali pun dia bisa menjatuhkan pukulannya pada pengemis tua itu. Hanya tenaganya yang terus menerus dikuras. Di samping rasa geramnya sudah naik hingga ke ubun-ubun.

Agaknya pengemis pincang yang bungkuk itu bukanlah pengemis sembarangan, karena gerakan-gerakan yang dilakukannya untuk menghindari serangan itu tidak terlihat oleh mata. Sehingga para penonton pun bisa menduga kalau dia seorang pengemis yang sakti.

Sungguh hebat. Dan yang lebih hebat lagi, kondisinya yang seperti itu bisa dibawanya dengan langkah yang cepat dan cermat. Lagi-lagi gerakannya sudah bagaikan kilat belaka. Tidak terlihat oleh mata dan betapa cepatnya.

Dan dari teriakan-teriakan yang diserukan oleh orang yang melihat, pengemis tua itu dapat menduga kalau pemuda yang bernama Radung tidak disukai oleh para penduduk.

Bahkan terlihat kesan kalau para penduduk sudah lama menantikan kesempatan ini dan berusaha untuk dengan sepuas-puasnya mengejek pemuda yang keras kepala ini.

Maka dia pun berniat hendak memberi pelajaran pada pemuda yang sombong ini agar merubah sikapnya. Maka dia pun terus menerus menghindar dengan maksud membuat si pemuda jera akan tingkah lakunya selama ini.

Dia memang tidak bermaksud hendak mencari permusuhan, namun dia tidak bisa lagi menghindar darinya. Maka mau tak mau dia seakan-akan meladeni tingkah si pemuda yang sebenarnya amat menjengkel-

kan hatinya.

Terlihat pemuda itu lama kelamaan menjadi kelelahan karena tenaganya terus menerus terkuras. Hingga lambat laun dia menjadi sempoyongan dan gerakannya semakin kacau.

Keringat sudah mengalir di sekujur tubuhnya. Seruan-seruan mengejek semakin ramai terdengar. Membahana dan penuh gegap gempita.

Bergemuruh bertalu-talu. Namun kali ini sudah samar menerpa telinga Radung bahkan tidak terdengar sama sekali. Karena bagaikan tersumbat telinganya oleh keletihan tubuhnya yang dirasakan amat menyiksa sekali. Mendadak kepalanya menjadi berat. Matanya berkunang-kunang. Dan tubuhnya limbung.

Lalu ambruk setelah sempoyongan berkali-kali dengan tubuh yang limbung dan tidak bisa terkontrol lagi. Dan akhirnya pingsan.

Bersamaan dengan itu terdengar sorakan ramai dari para penonton. Nyaris ucapan-ucapan mereka tidak terdengar karena terlalu ributnya.

Mereka amat puas melihat pengemis tua itu berhasil mempermainkan Radung.

"Hahahah.... lebih baik kau mampus saja!"

"Radung... kau hanya besar mulut!"

"Rasakanlah akibat dari perbuatanmu selama ini!"

"Hhhh! Ternyata kau hanyalah macan ompong belaka!"

Setelah pemuda itu ambruk dan pingsan karena kecapaian, si pengemis pun mendesah panjang. Lalu dengan santainya meninggalkan tempat itu. Sikapnya benar-benar tenang luar biasa. Seperti tidak mengalami hal apa-apa.

Para penduduk pun seakan tidak memperdulikannya. Mereka lebih suka menyoraki pemuda yang te-

lah lama mereka benci itu. Di mana kepuasan yang mereka dapatkan tak terhingga besarnya.

* * *

4

Tiga orang laki-laki itu terus melangkah bergegas. Terlihat kalau mereka nampak begitu tergesa-gesa karena langkah mereka begitu cepat. Di wajah mereka nampak kegelisahan dan tak luput pula kelelahan yang terpancar, menandakan mereka sudah berhari-hari berjalan kaki. Nampak pula kalau mereka mempunyai persoalan yang amat mengganggu.

Ketiganya terus bergegas.

Mungkin karena mereka sudah tidak sabar untuk mencari tempat beristirahat guna menghilangkan rasa penat yang amat menyiksa sekali. Beristirahat adalah hal yang amat mereka inginkan sekali sekarang.

Juga karena mereka melihat cuaca yang buruk sementara langit kelam dan awan-awan menggumpal hitam dan bergerak cepat dihembus angin yang kencang. Malam pun nampak mulai semakin larut. Kelam membuainya dalam satu belenggu yang menghitam cukup mengerikan.

Nampak sebentar lagi akan turun hujan. Yang mereka kuatirkan, bila mereka kehujanan di tengah jalan sementara tugas yang mereka emban belum terlihat titik hasilnya. Tugas yang menurut mereka adalah tugas yang mulia. Tugas demi kepentingan orang banyak yang selalu menjadi incaran dari para manusia-manusia durjana.

Ketiganya adalah jago-jago dari Utara yang ber-

gelar Tiga Setan Api. Tubuh mereka tinggi besar dengan badan yang kekar. Wajah ketiganya amat mengerikan sekali. Terlihat mereka tidak mempunyai jiwa persahabatan yang tulus. Di pinggang masing-masing yang melilit sebuah angkin cukup tebal, terselip sebilah golok yang amat tajam.

Yang teramat hebat dari ketiganya adalah, mereka memiliki ilmu api yang cukup tinggi dan hebat. Sepak terjang mereka di dunia persilatan cukup menggetarkan bagi lawan maupun kawan. Mereka kadang tidak pernah mengenai belas kasihan meskipun lawan sudah memohon ampun dengan wajah yang babak belur atau pun terluka parah.

Banyak jago-jago di rimba persilatan ini yang tidak mengerti akan sepak terjang Tiga Setan Api atau tiga pendekar yang menguasai daerah Utara karena mereka adalah orang-orang dari golongan putih.

"Kakang Penggoro ..." memanggil salah seorang dari ketiganya pada laki-laki yang mengenakan baju berwarna merah dengan angkin hitam melilit di pinggangnya. Sedangkan dia sendiri mengenakan angkin berwarna putih sama dengan yang seorang lagi. Itu menandakan yang bernama Penggoro adalah yang mereka hormati. "Ke mana lagi kita hams mencari Ki Ronggo Jibus yang telah membuat onar di daerah bagian Utara, Kakang? Sudah hampir tiga minggu kita meninggalkan tempat kediaman untuk mencari manusia durjana itu, Kakang!"

Yang dipanggil mendesah terlebih dahulu sebelum menyahut sambil mempercepat langkah. "Aku pun tidak tahu harus ke mana. Namun manusia bejat itu telah banyak membuat onar di Utara. Sebagai orang dari golongan putih, kita tidak akan bisa menerima perlakuannya Entah mengapa manusia iblis itu membuat onar di Utara. Padahal setahu kita, kita tidak

pernah mempunyai silang sengketa dengannya."

"Namun Kakang Penggoro.... kita tidak bisa berpangku tangan bukan? Kita mengemban tugas yang cukup berat, karena ini menyangkut nasib orang banyak! Aku yakin, Manusia Iblis itu tidak hanya membuat onar di Utara saja, Kakang... Ini sungguh amat mengkuatirkan sekali karena sepak terjangnya begitu kejam dan telengas. Dia tidak segan-segan untuk menurunkan kematian bagi siapa pun!"

"Kau benar, Adi Gurno Kita memang tidak bisa berpangku tangan. Selama manusia iblis itu yang selalu membuat onar tanpa sebab masih hidup, aku yakin niscaya tidak ada kedamaian dan ketentraman di muka bumi ini."

"Tetapi, Kakang... kita tidak bisa menganggap remeh manusia itu. Ki Ronggo Jibus adalah manusia iblis yang bergelar manusia Berubah Muka. Dia dapat menyamar menjadi apa saja. Hanya hantu yang tidak bisa disamarkannya," kata yang seorang lagi dengan nada yang amat geram sekali. Berkali-kali tangannya mengepal karena tidak sabar untuk segera menghantamkan tangannya ke wajah Ki Ronggo Jibus.

Dia tidak akan pernah merasa tenang dalam hidup, bila manusia itu belum mampus oleh tangannya.

"Memang benar. Laki-laki itu amat pandai menyamar dan ilmu kesaktiannya pun amat tinggi," sahut Penggoro dengan nada yang tak kalah geramnya.

"Tetapi, Kakang... kita tidak akan jeri dengan ilmunya yang amat hebat itu, bukan?"

"Sudah tentu, iya! Tugas kita ini adalah untuk orang-orang yang tak berdosa yang telah di bumiratakan oleh Ki Ronggo Jibus! Sungguh laknat manusia busuk itu!"

"Hhh! Tak sabar aku untuk bertemu dengan

manusia itu!"

"Benar, dan kita tidak akan menghentikan pencarian ini bila belum mendapatkan manusia keparat itu. Dosanya sudah tidak terhitung lagi. Hanya kematianlah hukuman yang patut baginya!"

"Benar, Kakang.... betapa banyak nyawa manusia yang tak berdosa mati di tangannya, belum lagi nasib kaum wanita yang telah di perkosanya! Hhhh! Manusia laknat! Sudah sepatutnya dia mampus, Kakang!"

"Iya! Memang matilah baginya yang cocok! Ayo, kita harus terus melangkah!"

Mereka terus bergegas melangkah. Wajah ketiganya jelas-jelas menampakkan kegeraman yang amat luar biasa terhadap seorang manusia durjana yang bernama Ki Ronggo Jibus atau Manusia Berubah Muka yang tengah mereka bicarakan.

Mereka sudah tidak sabar untuk menghajar hingga mampus manusia durjana itu. Manusia yang telah mengirimkan malapetaka di desa bagian Utara. Kegeraman itu semakin menjadi-jadi saja nampaknya.

Agaknya dendam telah terpatri di hati Tiga Setan Api terhadap Ki Ronggo Jibus. Dendam yang bisa menjadi abadi bila mereka belum dapatkan manusia itu. Hidup atau mati!

Lalu kembali terdengar Gurno berkata setelah melihat suasana yang semakin gelap.

"Apakah tidak sebaiknya kita berhenti dulu, Kakang? Karena sebentar lagi hujan pasti akan turun. Ku lihat di sana ada hutan yang cukup lebat, mungkin dedaunan pepohonannya bisa menangkal air hujan."

"Kau memang benar, Adi Gurno.... kita tidak bisa terus menerus mencari seperti ini bila tidak mau kondisi kita terganggu. Kesehatan kita harus tetap terjaga demi tugas mulia yang kita emban, untuk menghentikan sepak terjang Ki Ronggo Jibus. Hhh! Manusia

keparat! Hidupku tidak akan tenang bila belum mencabut nyawamu!

Baiklah... Adi Gurno... Memang, maksud ku seperti itu. Lebih baik kita beristirahat saja dulu. Ayo kita ke sana. Tapi perlu di ingat, kita harus tetap waspada. Aku tidak mau bila kita bertemu dengan manusia iblis itu yang dalam keadaan menyamar. Dan dengan seenaknya dia membokong dan menghantam kita!"

Kemudian ketiga jago dari Utara itu pun bergerak dengan cepat. Tubuh mereka melesat dengan kecepatan yang luar biasa. Ilmu lari mereka kerahkan dengan dipadukan oleh ilmu meringankan tubuh. Sehingga semakin leluasa mereka berlari. Cepat dan amat cepat.

Bila dilihat sekilas mereka seakan adu lomba berlari untuk mencapai hutan itu.

Kegeraman mereka terhadap Ki Ronggo Jibus yang telah membuat teror di Utara, semakin menambah mereka memacu lari guna mencapai hutan itu. Sungguh tidak sabar mereka untuk menjumpai manusia kejam seperti Ki Ronggo Jibus! Manusia keparat yang hendak mereka mampuskan!

Mereka telah bersumpah untuk mencincang manusia kejam itu dan memotong-motong bagian-bagian tubuhnya. Tak ada rasa nya hukuman yang setimpal bagi manusia busuk seperti Ki Ronggo Jibus sebelum manusia itu mampus. Dan mampus pun bisa terlalu enak baginya!"

"Lihat! Ada sebuah gubuk di sana!" seru Penggoro sambil terus berlari sementara kedua adik seperguruannya terus mengikuti di belakang dan berusaha untuk mengejar Penggoro. "Nampaknya gubuk itu cukup amat dan amat lumayan bagi kita untuk berteduh menghindar dari hujan! Ayo kita ke sana!"

Kembali ketiganya berlarian ke arah gubuk ke-

cil yang ditunjuk oleh Penggoro. Gubuk yang mereka lihat cukup jauh dari posisi mereka sekarang. Semakin cepat. Dan berusaha untuk mencapai tempat itu dengan waktu yang sesingkat mungkin. Waktu amat berharga bagi ketiganya.

Langit di atas semakin kelam. Suasana semakin gelap Petir pun mulai terdengar sambar menyambar dengan sekali-sekali di tingkahi oleh kilat yang berulangkali berkelebat, hingga sekali-sekali pula menerangi tempat itu. Tanda-tanda akan turunnya hujan semakin jelas terlihat. Angin berhembus cukup dingin sementara geresek dedaunan semakin lama semakin keras terdengar. Bagaikan bisikan belaka yang mampu membuat bulu roma berdiri. Bahkan terdengar bagaikan auman. Alam siap mengamuk. Siap menumpahkan kemarahannya dengan keganasan yang luar biasa.

Namun sebelum mereka mencapai gubuk itu dan berada di dekat jalan setapak yang nampak semakin sepi, mendadak saja Penggoro menghentikan larinya. Laki-laki itu terdiam dengan sikap berwaspada.

Nampak kalau ada sesuatu yang telah menarik perhatiannya, dan serentak pula dua adik seperguruannya itu pun menghentikan lari mereka. Mereka pun segera memperhatikan sekelilingnya. Namun tak ada sesuatu yang menurut mereka mencurigakan.

Karena menurut mereka tidak ada yang mencurigakan, mereka berpandangan. Lalu saling menggeleng untuk kemudian memperhatikan Penggoro yang masih bersikap tenang seperti tengah berkonsentrasi.

"Ada apa, Kakang?" tanya Gurno dengan sikap yang waspada. Matanya sekali lagi memperhatikan sekeliling mereka dengan sikap yang amat waspada.

Penggoro tidak menyahut. Dia seperti tengah terdiam. Namun sikapnya penuh misterius. Bahkan terlihat keningnya berkali-kali berkerut.

Dia memasang telinganya dengan tajam. Dan telinga yang terlatih untuk mendengar suara yang cukup jauh sekali pun, lapat-lapat diiringi dengan desir angin yang menggesek daun-daun jati dia mendengar suara orang menangis. Namun dia menjadi bingung dan heran sendiri dengan pendengarannya.

Benarkah apa yang didengarnya?

Suara orang menangis?

Tidak salahkah dia?

Ya, dia jelas mendengar suara orang menangis. Suara seorang perempuan. Terdengar begitu amat memilukan sekali.

Penggoro mendesah. Dia sekali lagi menajamkan pendengarannya karena barangkali saja dia salah mendengar. Nampaknya amat mustahil. Mustahil ada wanita yang mau bermain-main ke hutan seperti ini.

Namun telinganya tidak salah mendengar. Dia amat jelas menangkap suara orang menangis. Dan hal ini semakin membuatnya bertambah amat yakin sekali.

Karena sikap kakangnya begitu misterius, dua adik seperguruannya pun segera berkonsentrasi. Mereka pun menajamkan telinga mereka.

Dan telinga mereka pun mendengar suara tangis itu. Kemudian keduanya berpandangan dengan hati bertanya-tanya. Kala kesimpulan mereka singgah pada sesuatu hal, mereka menjadi tegang. Dan seketika terlihat mereka bersiaga.

"Kakang...." desis Gurno dan Perwiro bersamaan, tak sadar tangan keduanya mengepal. Kesimpulan itu amat mengerikan, karena mereka tak menghendaki pertemuan dengan orang yang mereka cari dalam keadaan seperti ini.

Menyamar dan dibokong!

Penggoro pun mengalami hal yang sama. Na-

mun dia bisa bersikap lebih tenang. Ki Ronggo Jibus? Mungkinkah yang sedang menangis itu adalah Ki Ronggo Jibus yang sedang menyamar? Ini merupakan kebingungan yang amat terasa sekali.

"Tenang... kita harus berhati-hati......" desisnya waspada dan telinganya jelas-jelas menangkap suara orang mengisak. Suara yang semakin lama semakin lirih.

"Kakang... apakah kau tidak menduga kalau sosok itu adalah Manusia Berubah Muka yang sedang menyamar?" terdengar suara Perwiro bagaikan desisan belaka.

"Aku tidak mau kita salah menduga, dan manusia yang menangis itu adalah si Iblis Berubah Muka. Namun aku pun tidak ingin kita salah menduga. Bisa jadi memang ternyata bukan manusia iblis itu yang sedang menyamar."

"Hmm. .. Kakang, menurutmu suara apakah itu?" tanya Gurno dengan sikap tetap waspada.

"Suara seorang wanita sedang menangis." "Mungkinkah ada seorang wanita yang iseng bermain-main ke sini?" "Mungkin."

"Bagaimana dengan mungkin itu?"

"Bisa jadi memang seorang wanita yang sedang menangis."

"Mengapa harus di hutan yang menyeramkan ini?"

"Mungkin dia tersasar!"

"Kalau pun tersasar mengapa harus tiba di hutan seperti ini?"

"Entahlah."

"Kakang...."

"Ya?"

"Jangan-jangan... itu adalah Ki Ronggo Jibus yang sedang menyamar."

Penggoro mengangguk-anggukkan kepalanya. Kesimpulan yang ada dibenaknya pun mengisyaratkan jawaban seperti itu.

"Itu bisa jadi benar. Namun bisa pula salah."

"Kakang... apakah Kakang lupa kalau manusia itu amat pandai menyamar?"

"Tidak, aku tidak pernah lupa akan hal itu. Namun aku pun tidak mau kita terlalu salah bila ternyata memang bukan manusia iblis itu."

"Lalu bagaimana sikap kita, Kakang?" tanya Perwiro.

Penggoro terdiam. Dia mendesah sejenak sebelum kemudian berkata,

"Sebaiknya kita cari saja dari mana datangnya sumber suara itu. Namun kita tetap jangan lupa, kita harus tetap bersiaga dan waspada. Aku tidak mau mati konyol dalam hal ini. Bagaimana?"

Gurno dan Perwiro berpandangan, lalu saling mengangguk. Kewaspadaan mereka semakin bertambah.

"Baiklah, Kakang... mungkin dengan cara seperti itu kita akan bisa lebih jelas mengetahui siapa orang itu adanya," kata Perwiro.

"Benar. Ayo!"

* * *

5

Lalu ketiganya pun melangkah kembali. Dalam pikiran masing-masing kini semakin terpusat pada sumber tangis itu, dari mana dan siapa orang yang sedang menangis itu. Pikiran tentang Ki Ronggo Jibus yang menyamar semakin lekat di benak mereka. Dan

ketiganya tidak mau bila mereka mengalami suatu hal yang mengerikan. Karena bila memang begitu, habislah harapan mereka untuk menangkap dan membasmi manusia busuk itu!

Bila benar memang Ki Ronggo Jibus yang menyamar adanya, bisa jadi manusia busuk itu telah mempersiapkan jebakan yang dapat membuat mereka mampus seketika.

Sungguh mengerikan, karena manusia iblis itu bisa dengan enaknya membokong. Dan akan tertawa terbahak-bahak melihat hasil kerjanya yang berhasil, tanpa mereka bisa melawan sedikit pun untuk menghadapi serangan bokongan atau jebakan yang menganga dan siap untuk menelan mereka.

Isak tangis itu semakin jelas terdengar. Kini dibawa oleh angin yang semakin berhembus dengan kuat, sementara geresek dedaunan terdengar sungguh amat mengerikan.

"Suara itu berasal dari arah kiri," kata Penggoro pelan dengan sikap yang tetap waspada.

Dengan hati-hati, kembali semuanya melangkah.

Mereka semakin tegang bila ternyata yang menangis itu adalah Ki Ronggo Jibus yang telah lama mereka can, manusia yang telah berbuat keonaran dan bertindak tidak mengenai ampun. Padahal tidak ada sebab yang bisa dijadikan alasan yang kuat akan sepak terjangnya yang mengerikan.

Sebenarnya Tiga Setan Api cukup gembira karena secara tidak langsung manusia yang telah sekian lama mereka can telah mereka temukan. Akan tetapi mereka tidak menghendaki bila adanya pembokongan.

Meskipun demikian kesempatan ini tidak akan pernah mereka sia-siakan. Sebisanya mereka akan menangkap manusia jahanam itu atau membunuhnya!

Itulah sebabnya masing-masing telah siap menggenggam hulu golok yang terselip di balik angkin yang mereka ken akan. Dan masing-masing telah mempersiapkan diri dengan ilmu Tangan Api masing-masing.

Semakin dekat mereka melangkah, semakin lama suara isak itu semakin jelas terdengar.

Langkah mereka pun kini makin diperlambat, dengan jalan melangkah perlahan. Dengan kesiagaan yang teramat waspada. Dengan ketegangan yang mulai memuncak.

Tak jauh dari mereka ada sebuah sendang yang cukup deras airnya. Letak sendang itu tertutup oleh rimbunnya semak belukar dan di sekitarnya sungguh amat gelap. Mampu membuat bulu roma berdiri. Gemuruh suaranya yang mengalir deras telah menerpa telinga mereka. Semakin menambah ketegangan yang berdetak di dada masing-masing.

Dan nampaknya suara isak itu berasal dari sana. Terbawa oleh angin yang bertiup ke arah mereka hingga mereka semua mendengarnya.

Kini mereka pun melihat sosok tubuh yang tengah terduduk di tanah. Sikap sosok itu menunduk. Kepalanya tertutup oleh rambutnya yang cukup panjang.

Sosok itulah yang menangis. Ini membuat hati mereka menjadi bertambah tegang.

Seorang perempuan? Gusti Allah... benarkah dia seorang perempuan, ataukah Ki Ronggo Jibus yang sedang menyamar? Pikiran itu melintas di benak masing-masing.

Rasa kesiagaan mereka kini berpadu dengan rasa ketegangan.

"Hmmm... hati-hati... nampaknya kita semakin mendekati sasaran," desis Penggoro.

"Aku kuatir ternyata gadis itu adalah Ki Ronggo Jibus, Kakang," kata Gurno.

"Demikian pula aku. Aku bukannya takut, namun aku tidak menghendaki adanya jebakan atau bokongan yang telah direncanakan oleh manusia busuk itu!"

"Lalu bagaimana tindakan kita, Kakang?"

"Hhh! Manusia busuk itu telah kita temukan! Dan kita tak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan ini, bukan?"

Ketiganya terus mendekati sambil memperhatikan sosok tubuh itu yang semakin lama semakin jelas terlihat.

Mendadak saja dari kejauhan Penggoro mengibaskan tangannya. Dan "Wuuuutttt!" Serangkum angin deras menderu ke arah sosok yang sedang menangis itu.

Dugaan Penggoro, bila benar sosok tubuh itu adalah Ki Ronggo Jibus yang sedang menyamar, maka pasti manusia iblis itu akan menghindari serangan itu. Namun bila dia memang ternyata sosok tubuh belaka, memang seorang gadis yang sedang menangis, maka dia akan terhantam dengan derasnya.

Dan tubuh itu memang terguling dengan deras ke belakang setelah serangkum angin besar itu menderu ke arahnya. Sosok itu berguling berulangkali karena tenaga dorongan angin yang kuat sekali telah menghantamnya.

Penggoro terkejut. Dia tidak menyangka sosok tubuh itu akan terguling dengan hebat.

Dan keterkejutannya semakin bertambah setelah mendengar suara mengaduh kesakitan yang amat sakit sekali. "Aaaakkkkhhhh!!" Suara seorang perempuan, yang tengah kesakitan. Lalu tubuh itu menghantam sebuah pohon yang berada di belakangnya

dengan deras dan kuat.

"Kakang!!" seru Gurno yang kalah terkejutnya.

"Sosok itu terhantam pukulan Seribu Angin milik Kakang!" seru Perwiro. "Aku tidak ingin kita salah sangka Kakang!"

Penggoro mendesah dengan keterkejutan yang mata sangat.

"Benar! Aku kuatir, aku telah melakukan kesalahan yang amat fatal sekali!" serunya. "Lebih baik kita ke sana untuk melihat, namun jangan lupa kita harus tetap berhati- hati... Karena manusia durjana itu bisa menyamar seperti apa pun! Ayo!"

Lalu ketiganya pun berlarian untuk mendapati sosok tubuh yang terguling tadi. Ketiganya tetap bersikap waspada. Dan mereka masih tetap mempunyai sedikit keyakinan kalau sosok itu adalah Ki Ronggo Jibus yang sedang menyamar.

Sikap mereka tetap berhati-hati. Sementara sosok tubuh yang terhantam dorongan angin deras itu diam tidak tergerak. Semakin dekat ketiganya dengan sosok yang terdiam itu, semakin berhati-hati mereka melangkah.

Sosok tubuh itu berpakaian sedikit ku mal, rambutnya panjang tergerai. Wajahnya yang terlihat sedikit, benar-benar bercirikan seorang gadis. Hati ketiganya semakin galau dan kebingungan. Karena hati mereka pun kini mulai berubah. Berubah secara perlahan-lahan dan dibalur dengan penyesalan. Ragu.

Benarkah dia Ki Ronggo Jibus yang sedang menyamar? Ataukah memang seorang gadis belaka yang kebetulan tersasar?

Hal ini membuat ketiganya menjadi teramat galau.

Namun karena Penggoro sudah melangkah, kedua adik seperguruannya pun mau tak mau mengiku-

tinya. Suara langkah mereka itu perlahan, penuh keraguan.

* * *

Sosok itu tetap tidak bergerak. Namun erangannya perlahan-lahan terdengar.

"Ayah.... aduh, sakit... sakit sekali, aduh ayah... sakit, sakit sekali...."

Rintihan itu semakin membuat mereka semakin bertambah ragu dengan keyakinan itu.

Sebuah rintihan yang tidak dibuat-buat. Nampak benar-benar amat kesakitan dan penuh kepedihan. Hati Penggoro menjadi tidak enak-mengingat dia yang membuat semua itu terjadi. Keraguannya mulai mengikis.

Dipenuhi dengan rasa bersalah. Bila saja wanita ini mati, bagaimana jadinya? Bukankah dia sedang mencari Ki Ronggo Jibus? Bukannya malah menurunkan tangan telengas terhadap orang yang tidak bersalah.

"Kakang...." terdengar desisan Gurno, seolah mengisyaratkan kesalahan yang telah diperbuat olehnya. "Lihat gadis itu... dia bisa kaku karena kedinginan...."

Penggoro hanya mendesah panjang. Lalu bergegas dia menghampiri sosok tubuh itu. Dibalikkannya tubuh yang membelakanginya itu. Kini terlihatlah seraut wajah yang amat jelita. Namun kening wajah itu berkerut dan berkali-kali sepasang matanya yang terpejam bergerak-gerak seperti sedang menahan rasa sakit. Sakit yang sukar ditahan rasanya.

Hati Penggoro makin teriris melihatnya. Dia sungguh tidak mengharapkan hal ini terjadi.

"Tenang, Nyai... tenang...." desisnya mencoba

menenangkan sosok jelita yang sedang kesakitan, namun dia sendiri sebenarnya tegang luar biasa. Karena dia yakin, tak seorang pun akan mampu menahan serangan pukulan Angin Seribunya. Kecuali bila orang itu memiliki tenaga dalam yang amat tinggi. Tetapi apakah gadis ini memiliki tenaga dalam seperti itu? Dan bila gadis ini masih bisa bertahan sungguh luar biasa sekali. "Tenang, Nyai... Tenang... kau akan segera kutolong...."

"Ayah... sakit, Ayah... sakit...." erangan itu semakin kuat terdengar, semakin membuat Penggoro bertambah gelisah. Sementara Gurno dan Perwiro yang sudah memasukkan kembali golok mereka ke sarungnya, hanya mendesah panjang. Karena mereka sendiri tidak yakin bila gadis jelita ini akan mampu bertahan lebih lama Dan karena mereka pun tahu betapa dahsyatnya ilmu Pukulan Angin Salju milik kakak seperguruannya.

"Tenang, Nyai... tenang...." desis Penggoro lalu dia sendiri bergerak dengan cepat. Ditempelkannya kedua telapak tangannya ke punggung gadis itu. Lalu dia mendesah sebelum berkonsentrasi. Lalu dikirimkannya tenaga dalamnya untuk mengurangi rasa sakit pada tubuh gadis itu. Dan memberi kan hawa panas untuk mengembalikan suhu badannya.

Bila lewat lima menit, maka tubuh gadis itu akan menggigil karena Pukulan Angin Seribu mengandung hawa dingin yang mampu membuat tubuh menjadi kejang dan kaku. Dan bila terlambat di berikan hawa yang cukup panas atau guna memulihkan tenaganya, niscaya gadis itu akan berjumpa dengan maut.

Bila orang yang terkena Pukulan Angin Seribu, dan tidak kuasa menahan akibatnya, maka niscaya orang itu akan mampus dengan tubuh membiru karena kejang kedinginan yang amat menyengat sekali.

Sebisanya Penggoro mencoba menyelamatkan gadis itu. Separuh tenaga dalamnya telah terkuras, namun belum ada tanda-tanda kalau gadis itu sudah terbebas dari Pukulan Angin Seribunya. Justru yang membuat Penggoro semakin gelisah, karena gadis itu malah semakin kesakitan yang terlihat kalau tubuhnya mulai mengigil akibat hawa dingin yang mulai menyengat. Pukulan Angin Seribu seakan sama dengan ilmu Tangan Salju milik Manusia Dewa yang bermukim di tepi Laut Kidul.

"Kakang... gadis itu bisa mati bila tidak cepat ditolong," kata Gurno tak kalah gelisahnya. Hatinya sungguh cemas dan menyesal melihat kejadian itu.

"Aku tahu! Tapi sudah separuh tenaga dalamku yang kukerahkan untuk mengurangi rasa sakitnya, namun belum terlihat tanda-tanda sedikit pun kalau gadis ini akan selamat. Lihatlah, dia justru semakin kesakitan!"

"Kakang... tenagamu bisa terkuras habis nanti. Minggirlah, biar aku yang menggantikan mu," kata Gurno yang melihat tubuh Penggoro menggigil hebat.

Penggoro pun menyingkir, Gurno menggantikan kedudukannya. Penggoro sendiri langsung bersemedi guna mengembalikan tenaga dalamnya lagi. Sementara Gurno pun mulai mengalirkan tenaga dalamnya.

Namun sama halnya seperti yang dilakukan oleh Penggoro tadi, gadis itu malah nampak kesakitan. Terlihat Gurno sudah berkeringat. Sekujur tubuhnya nampak mengigil. Tenaga dalamnya pun separuh sudah terkuras. Namun tak terlihat tanda-tanda kalau gadis itu terobati dari sakitnya. Malah gadis itu semakin ter-erang-erang kesakitan.

Melihat kenyataan itu, Perwiro pun segera menggantikan kedudukan Gurno, dan Gurno sendiri pun segera bersemedi untuk memulihkan tenaganya

kembali.

Namun lagi-lagi hal yang sama pun di alami oleh Perwiro. dia tidak ubahnya merasa kedua telapak tangannya telah menempel lekat pada tubuh gadis itu, hingga tenaga dalamnya terkuras separuh pun gadis itu masih tetap saja dalam posisi kesakitan. Lekat dan dirasakannya tenaga dalamnya bagaikan tersedot.

Sekujur tubuh Perwiro pun menggigil dengan hebat. Keringat pun mengalir di seluruh tubuhnya. Malah terlihat kini tubuhnya mulai limbung.

Rupanya dari ketiganya, hanya Perwirolah yang memiliki tenaga dalam di bawah Penggoro dan Gurno. Mengingat Perwirolah orang ketiga yang menggabungkan diri dengan Tiga Setan Api sebelum mereka berguru di Hutan Halimun Jawa.

Untunglah pada saat yang kritis, Penggoro membuka matanya. Dan begitu melihat keadaan Perwiro yang sudah amat parah, dengan cepat Penggoro menggerakkan kedua tangannya ke arah Perwiro. Bila saja dia terlambat beberapa menit, tidak mustahil nasib Perwiro akan segera menemui Sang Penciptanya.

"Pllaaaakkk!"

Kontan tubuh Perwiro terpental ke belakang. Bergegas Penggoro memburunya dengan hati yang cemas. Dan bergegas pula dia mengalirkan tenaga dalamnya untuk memulihkan tenaga dalam Perwiro.

Namun baru saja dia selesai melakukan itu, mendadak terdengar suara tertawa yang amat hebat sekali. Keras. Bersamaan dengan turunnya hujan yang amat lebat. Membasahi sekujur tubuh mereka, yang cukup terkejut mendengar suara tawa yang terdengar amat mengerikan.

"Ha-ha-ha.... Tiga Setan Api dari Utara... rupanya kalian manusia-manusia yang memiliki nyali! Namun malam ini... kalian akan mampus di tangan Ki

Ronggo Jibus, karena telah lancang berani-beraninya melangkahkan kaki untuk mencarinya.... ha-ha-ha-ha...."

Ketiganya yang masih belum pulih benar tenaga dalam, mereka celingukan bingung. Tak ada tanda-tanda bayangan Ki Ronggo Jibus atau Manusia Berubah Muka.

"Ha-ha-ha... kalian benar-benar bodoh! Tak seorang pun yang bisa mengenali siapa aku sesungguhnya... ha-ha-ha... kematian telah berada di ambang pintu, dan telah siap untuk menjemput kalian bertiga... ha-ha-ha...."

"Manusia busuk! Bila kau berani, keluar dari tempat persembunyianmu!" seru Penggoro sambil celingukan ke sekelilingnya. Kewaspadaannya bertambah tinggi.

"Ha-ha-ha... baik, baik... kalian manusia-manusia bodoh! Ha-ha-ha...."

"Bangsat! Keluar kau!!!"

* * *

6

"He-he-he... mengapa kau nampak begitu pemarah sekali, Penggoro?" Suara itu terdengar amat mengejek, membuat telinga Penggoro memerah dan semakin bertambah penasaran. "Tidak sadarkah kau bahwa tenaga dalammu sudah sebagian menghilang? He-he-he... juga dengan dua adik seperguruanmu! Kalian memang sudah sepatutnya untuk mampus! Nah, bukankah lebih baik kalian membunuh diri saja daripada harus bersusah payah mati secara mengerikan? Apalagi di tanganku... he-he-he...."

Penggoro yang bertambah geram semakin celingukan mencari sumber suara itu. Demikian pula halnya dengan Gurno dan Perwiro yang juga mencari-cari sumber suara itu.

Bangsat! Siapa adanya pengintai itu?!

Namun mendadak saja Penggoro mendengus dan berseru kaget sambil melihat pada si gadis yang masih meringkuk di tanah, "Oh! Bangsat! Keparat! Rupanya kau, Manusia busuk!! Mampuslah kau!!!" serunya berang dengan kegeraman yang sudah hinggap di kepala sambil melepaskan kembali Pukulan Angin Seribunya ke arah sosok gadis yang masih meringkuk itu. "Wuuuuuttt...!!"

Serangkum angin dingin keras menderu menerpa ke arah sosok yang masih meringkuk di tanah. Rupanya Penggoro mengeluarkan ilmu Pukulan Angin Seribunya dalam tingkat tinggi karena berbeda dengan dorongan angin yang dilakukan sebelumnya. Hal ini membuat Perwiro dan Gurno heran mengapa kakangnya seperti bernafsu sekali membunuh gadis itu? He, lihat! Apa yang terjadi?

Kedua terbelalak dengan mata yang seakan ingin melompat keluar. Karena mendadak saja dengan satu gerakan yang amat lincahnya sosok gadis itu melesat melayang sementara Pukulan Angin Seribu yang telah dilepaskan oleh Penggoro menghantam sebuah pohon besar di belakang tubuh gadis yang tadi meringkuk. Keras dan pohon itu seketika tumbang. Rupanya Penggoro melepaskan pukulannya dengan tenaga penuh.

Bersamaan dengan itu terdengar suara terkekeh yang amat keras, "Heheheh... itulah kebodohan Tiga Setan Api dari Utara yang telah menyia-nyiakan tenaga dalamnya untukku! Heheheh... kini ajal kalian telah tiba!"

Lalu sosok gadis yang melayang itu hinggap di tanah dengan tangannya dan dengan satu gerakan yang amat cepat tangan kanan itu terangkat ke atas, dan "brettt!" rambut panjang yang seakan menempel di kepala itu copot terbuka.

Terlihatlah seraut wajah yang cukup mengerikan. Dan ala disingkapkan pakaiannya terlihatlah sosok tubuh yang kurus. Sosok itu kira-kira berusia tujuh puluh tiga tahun. Pakaiannya serba hitam dengan kain pengikat kepala berwarna hitam pula. Wajahnya menakutkan dengan raut yang tirus meruncing. Sebelah matanya yang semakin membuatnya nampak mengerikan, karena mata itu picek. Itulah sosok asli dari Ki Ronggo Jibus yang amat menakutkan!

Semakin terbelalak mereka melihat kenyataan itu. Penggoro yang bisa menguasai dirinya hanya mendengus, sedikit merasa terkejut juga melihat wajah yang amat mengerikan itu. Gurno dan Perwiro sendiri pun tidak menyangka hal itu dan keduanya menjadi amat geram karena merasa tertipu mentah-mentah. Merasa tertipu karena telah membuang dan memberikan separuh tenaga dalam mereka pada manusia busuk itu. Penyamaran yang amat hebat telah dilakukan oleh manusia durjana itu. Sungguh patut bila dia bergelar Manusia Berubah Muka.

"Bangsat busuk!!" geram Penggoro kalap. "Sudah kuduga engkaulah orang yang berada di balik wajah gadis yang kesakitan itu! Bangsat!"

Ki Ronggo Jibus terkekeh yang terdengar begitu nyaring dan menyeramkan. Dingin, menebarkan hawa kematian. Cukup mengundang rasa ngeri yang luar biasa. Kala dia terkekeh mulutnya terbuka, terlihat beberapa buah gigi yang menghitam, yang semakin menambah keseraman wajahnya.

"He-he-he... salahmu sendiri, Manusia go-blok!

Mengapa kalian bisa tertipu seperti itu?" tawanya mengejek. "Kalau begini, apakah aku bersalah? He-he-he... dasar goblok! Dan biasanya orang goblok seperti kalian ini tidak akan pernah mau mengaku salah! Yah... memang goblok!"

"Keparat! Sejak semula aku memang sudah curiga, kalau semua ini adalah tipu muslihatmu! Hhh, terus terang penyamaranmu begitu hebat sekali!" seru Penggoro pula dengan jiwa yang semakin geram walau sebenarnya dia pun kagum dengan ilmu menyamar yang begitu sempurna yang dimiliki oleh Ki Ronggo Jibus.

"He-he-he... sekali lagi itu salahmu! Salah kalian! Kalian ini memang manusia-manusia goblok, tapi tidak mau mengakui kegoblokan kalian! Dasar seperti keledai dungu!"

Penggoro mendengus, kata-kata itu amat menyakitkan sekali Di samping dia juga malu. Lebih malu lagi bila mengingat manusia itu sejak tadi tentu mentertawai mereka bertiga. "Keparat! Untuk menebus kesalahanku itu, kusarankan agar kau lebih baik membunuh diri saja!" serunya geram. "Hhh! Atau aku yang akan membunuhmu? Dan agaknya Dewata memang telah menakdirkan kau untuk mati di tanganku!"

"He-he-he... mati di tanganmu? Jangan asal mengumbar bacot! Dengan apa kau hendak membunuhku, Penggoro?" serunya dengan suara mengejek.

"Dengan ini, Manusia laknat!" geram Penggoro sambil mengangkat kedua tangannya yang terkepal dengan keras menandakan kemarahan Penggoro yang sudah pada puncaknya.

Lagi-lagi Ki Ronggo Jibus terkekeh-kekeh. Malah sekali-sekali mengusap janggutnya yang jarang namun panjang dan jelek itu.

"He-he-he.... hendak membunuhku dengan itu?

Jangan bermimpi di siang bolong kau! Dan jangan menganggap ringan Ki Ronggo Jibus. Ketahuilah bahwa kau dengan dua cecoro mu itu yang akan mampus!!"

"Bangsat keparat!!" geram Penggoro dengan wajah yang memerah buas. Dia merasa ditertawakan dan dianggap remeh. Dia adalah seorang pendekar yang gagah. Tak pernah dia mundur menghadapi tan tangan siapapun juga. Lagipula, kali ini dia memang tengah mencari Ki Ronggo Jibus. Maka mendengar ejekan itu dia pun segera mengerahkan tenaga pada kedua tangannya, lalu membentak nyaring. "Tahan serangan, Manusia busuk!! Ciaaaaatttt!!!" serunya pula dan bersamaan dengan itu tubuhnya pun melesat menerjang dengan cepat.

Tangan kanannya yang telah dialirkan tenaga dalam yang kuat terhimpun, siap menjembol dada kerempeng Ki Ronggo Jibus. Pukulan itu amat kuat sekali dan dengan pukulan semacam itu Penggoro akan mampu membuat pecah sebongkah batu sebesar kambing atau menumbangkan sebatang pohon kelapa.

Namun sosok kerempeng itu hanya tetap terkekeh-kekeh. Dia tidak mengelak atau menangkis serangan itu, melainkan diterimanya pukulan Penggoro yang mengandung tenaga dalam yang kuat di dadanya.

"Wuuuuuuuttt... buuukkk!!"

Penggoro terkejut sekali ketika merasa betapa tangannya seolah bertemu dengan benda kenyal dan kuat seperti karet. Seharusnya tangan itu mental kembali karena membal, akan tetapi yang membuatnya makin terkejut dan dengan cepat menarik pulang tangannya, karena begitu tangan kanannya menyentuh di dada Ki Ronggo Jibus, seperti ada sebuah tenaga yang amat kuat menyedot tenaganya.

Membuatnya sejenak kaget.

"Ilmu iblis!!" geramnya sambil berjumpalitan menjauh dari sosok kerempeng itu.

Ki Ronggo Jibus terbahak ngakak.

"Tiga Setan Api yang telah malang melintang di rimba persilatan dan menjadi tuan rumah di wilayah Utara, rupanya tidak tahu betapa tingginya langit dan betapa dalamnya lautan! He-he-he... kali ini baru terbuka bukan mata kalian? Bahwa Ki Ronggo Jibus tidak bisa dianggap sepele dan main-main!"

"Monyet kerempeng! Ilmu apa yang telah kau gunakan tadi?!" seru Penggoro yang masih kaget.

"He-he-he... itulah yang dinamakan ilmu Penarik Jiwa Pemusnah Raga! Di muka bumi ini, hanya akulah seorang yang memiliki ilmu itu! Jangan terkejut, karena ilmu inilah yang akan memusnahkan kalian! Menyedot darah kalian hingga kering membiru dan memusnahkan tenaga dalam kalian!

Dan untuk mengembalikan tenaga dalam kalian, kalian harus bersemedi selama sebulan... he-he-he...."

"Anjing keparat! Kita akan melihat siapa yang mati duluan menghadap Dewata! Bunuh manusia bangsat itu!!" seru Penggoro seraya melesat menyerbu kembali, kali ini dengan meloloskan goloknya. Begitu pula dengan Gurno dan Perwiro yang secara serempak melompat Saling susul menyusul meloloskan golok mereka ke arah Ki Ronggo Jibus.

Tetapi manusia kerempeng itu hanya tertawa belaka. Lagi-lagi dia tidak berbuat apa-apa. Tetap di posisinya semula sambil berucap ringan, "He-he-he... kalian akan sia-sia belaka menyerang aku! Lebih baik kalian membunuh diri saja!!"

Tiga buah golok yang tajam itu pun segera bergerak mencari sasaran. Berkelebat amat cepat.

"Ceeeppp!"

"Ceeeppp!!"

"Ceeeppp!!"

Tiga buah golok itu telah mencari sasarannya Namun begitu tiga buah golok itu mengenai sasarannya, bukannya membacok atau pun memotong malah seperti melesak ke dalam dan menempel tersedot belaka.

"He-he-he... rupanya aku belum memberitahu kalian secara detail tentang ilmu Penarik Jiwa Pemusnah Raga! Ketahuilah, bahwa ilmu ini dapat pula menyedot benda macam apa pun yang menempel pada sekujur tubuhku!

Tak terkecuali golok-golok yang ada pada kalian... he-he-he-he...."

Tiga Setan Api adalah jago golongan putih yang selalu membela kebenaran dan pantang mundur. Mereka tidak takut menghadapi ilmu semacam yang dimiliki Ki Ronggo Jibus meskipun mereka tadi sedikit terkejut.

Namun tak urung mereka seakan disadarkan oleh betapa tingginya ilmu yang dimiliki oleh manusia bejat durjana itu. Namun meskipun demikian mereka tidak gentar dengan apa yang dimiliki oleh Ki Ronggo Jibus.

Sedangkan sekarang ini mereka tengah berusaha sekuat tenaga untuk menarik golok-golok yang menempel dengan ketat, seolah bagaikan terhisap. Sementara Ki Ronggo Jibus terkekeh-kekeh belaka.

"Keluarkan semua tenaga dalam kalian, namun kalian akan tetap sia-sia belaka," terkekeh dia dengan tubuh terguncang. "Karena tak satu benda atau tenaga pun yang bisa terlepas dari ilmu yang kumiliki ini."

Semakin sadarlah Tiga Setan Api dengan kehebatan ilmu yang dimiliki Ki Ronggo Jibus. Dan membuat mereka semakin berhati-hati.

Karena merasa sia-sia untuk menarik dan melepaskan golok mereka yang bagaikan menempel di tubuh Ki Ronggo Jibus, dengan terpaksa mereka melepaskan genggaman tangan mereka dari batang golok itu.

Dan bersamaan dengan itu serentak ketiganya bersalto ke belakang dengan gerakan yang amat ringan sekali. Ki Ronggo Jibus terkekeh-kekeh, merasa lawan-lawannya jeri dan ketakutan dengan apa yang dimilikinya.

Akan tetapi kekehannya itu terhenti karena matanya langsung terbelalak melihat tiga sosok tubuh yang bersalto ke belakang tadi kini melompat kembali ke arahnya dengan pukulan lurus ke depan.

Namun sama seperti halnya tadi, Ki Ronggo Jibus tidak berusaha untuk mengelak atau pun menangkis serangan itu. Dia tetap terkekeh-kekeh mengejek. Namun mendadak terdengar seruannya, "Hei.... hiaaaattt!!"

Sebelum ketiga pukulan itu siap menghantam tubuhnya bagaikan melihat setan Ki Ronggo Jibus bersalto menghindar. Gerakannya cepat dan ringan. Karena dirasakannya dorongan tenaga angin yang amat panas yang siap hinggap di tubuhnya.

"Pukulan Tangan Api!" serunya keras sambil hinggap di tanah bagaikan sesobek kapas dengan ringannya.

Tiga Setan Api itu rupanya sudah mengeluarkan ilmu andalan mereka Pukulan Tangan Api. Ketiganya pun sudah menghentikan serangan mereka dan kini terkekeh-kekeh melihat Ki Ronggo Jibus harus ketakutan dengan ilmu andalan mereka. Mereka sendiri merasa sudah tidak ada jalan lain lagi untuk menghadapi manusia busuk itu.

Hanya ilmu andalan mereka saja yang kini bisa

digunakan. Walaupun sesungguhnya tadi pun mereka sebenarnya ragu, apakah ilmu andalan mereka itu memang bisa diandalkan untuk menghadapi Ki Ronggo Jibus.

Namun kenyataannya membawa hasil!

"Ha-ha-ha... untung kau cepat menghindar, Manusia busuk! Bila tidak, kau akan mampus terbakar dengan tubuh hangus!" bentak Penggoro keras dengan nada mengejek sementara Gurno dan Perwiro terbahak-bahak.

Wajah yang mengerikan itu semakin menyeramkan kala menyeringai. "He-he-he... memang, ilmu kalian itu mampu membuatku sedikit jeri. Karena ilmuku Penarik Jiwa Pemusnah Raga hanya bisa dikalahkan oleh hawa pan as. Dan aku sungguh tidak menghendaki bila kenyataannya demikian...." Dia terkekeh lagi. "Akan tetapi kalian tidak boleh lupa, kalau yang kalian hadapi kali ini adalah Ki Ronggo Jibus, manusia yang memiliki berjuta ilmu yang hanya beberapa gelintir saja dipergunakan untuk menghadapi sekaligus membunuh kalian!"

"Jangan banyak omong kau, Keparat!" geram Perwiro. "Sambut serangan.... hiiaaaattt!!" tubuh itu melesat kembali dengan gerakan yang amat cepat. Pukulan Tangan Api telah terhimpun di kedua tangannya, meluncur dari kanan kin menampar ke arah kedua pelipis kepala lawan.

"Wuuuuuttt.... Plllaaaakkk!!!"

Kedua tangannya itu tertahan dengan dua buah tangan yang cepat digerakkan oleh Ki Ronggo Jibus. Dan secepat itu pula dia memutar kedua tangannya untuk menangkap pergelangan tangan Perwiro.

Perwiro terkejut, karena kali ini Ki Ronggo Jibus tidak mengelak, malah dengan santainya dia memapaki pukulan Tangan Apinya. Perwiro berusaha un-

tuk melepaskan diri, kedua pergelangan tangannya terasa dijepit oleh sebuah alat penjepit dari baja. Meskipun jari-jemari itu kurus, namun betapa kuatnya mencengkeram pergelangan kedua tangannya. Seakan-akan dirasakan remuk tulang pada kedua pergelangan tangannya.

Penggoro dan Gurno sendiri menjadi amat terkejut sekali. Dan sebelum mereka sempat berbuat apa-apa, karena mendadak saja Ki Ronggo Jibus menggerakkan kedua tangannya ke belakang hingga tubuh Perwiro mau tidak mau mengikutinya. Bersamaan tubuh Perwiro menghadap ke belakang, dengan cepat Ki Ronggo Jibus menggerakkan tangannya.

"Plaaaakkk...!!!"

Tangan kerempeng namun penuh tenaga sakti itu menghantam hingga pecah kepala Perwiro. Perwiro ambruk tanpa sempat berteriak, dia hanya merasakan sakit yang luar biasa. Lalu sakit itu lenyap selama-lamanya karena nyawanya sudah melayang menemui Sang Penciptanya.

Hanya terdengar seruan Penggoro kalap lalu tubuhnya menerjang, "Manusia keparat! Kau harus mengganti nyawa adik seperguruanku!"

Ki Ronggo Jibus hanya terkekeh. Namun dia menghindari serangan dari Penggoro dan langsung menangkis dengan kibasan tangan kanannya kala dirasakannya ada hawa panas menyambar dari belakang tengkuknya, Gurno tengah bersiap hendak menghantamkan pukulannya.

"He-he-he... rupanya kalian amat penasaran sekali denganku! Baiklah, aku pun sudah jenuh dengan permainan ini! He-he-he... keinginanku untuk mencari si Pengemis Suci belum terpenuhi. Dendam yang terpendam puluhan tahun ini bangkit kembali......Pengemis Suci... aku akan datang padamu dan ku

bawa kepalamu untuk ku ceburkan pada kawah Gunung Merapi!" serunya sambil terus menghindari serangan-serangan dari Penggoro dan Gurno yang terus mencecar dengan membabi buta.

"Hhh! Rupanya urusan itulah yang telah membuat kau selalu gila dan menteror manusia-manusia yang tak berdosa!" seru Penggoro sambil terus menyerang.

"He-he-he... benar, benar! Kau pintar, Penggoro! Tapi kau akan mampus!!"

"Bangsat! Kaulah yang akan mati di tanganku, Ki Ronggo Jibus!"

"Hhh! Kalian adalah manusia-manusia lancang yang tak akan pernah kuampuni! Tak akan pernah kuampuni karena kalian telah mengganggu kerja ku! Namun sebelum kalian mampus, yang perlu kalian ketahui adalah... selama si Pengemis Suci belum muncul juga menemuiku, aku akan tetap membuat onar dan selalu meneror setiap desa!

Dan yang perlu kalian ketahui pula, bahwa telah banyak jago-jago dari golongan putih yang telah kubunuh karena mengganggu kerja ku! Mampuslah kalian sekarang! Hiaaattt...!!"

Melihat kenyataan dari Ki Ronggo Jibus yang sudah tidak menghindari serangan Pukulan Tangan Api milik keduanya, sadarlah keduanya kalau Ki Ronggo Jibus memiliki ilmu yang amat hebat guna menangkis Pukulan Tangan Api milik mereka.

Manusia durjana ini sungguh memiliki ilmu iblis. Bahkan manusia itu pun dengan hebatnya ganti mencecar, menyerang dengan hebat dan ganas. Amat berbahaya dan mengandung tenaga sakti yang kuat.

Membuat Penggoro dan Gurno menjadi kewalahan. Pontang-panting mereka berusaha untuk menghindari serangan-serangan yang amat berbahaya dari

Ki Ronggo Jibus.

Dan sebelum keduanya dapat mengerti lebih lanjut, mendadak saja Ki Ronggo Jibus memekik keras disusul dengan gerakan tubuhnya bak seekor rajawali jantan yang sedang menyambar anak ayam. Keduanya kaget. Sungguh teramat kaget, karena saat itu keduanya pun tengah melancarkan pukulan yang hebat ke arah kakek kerempeng itu.

Sulit untuk dihindarkan lagi, karena jarak mereka sedemikian dekatnya dan belum dengan gerakan Ki Ronggo Jibus yang teramat cepat sekali. Gerakan mereka sulit untuk dihentikan dan mau tidak mau terpaksa mereka pun menambah tenaga pada dorongan tumpuan kedua kaki.

Dengan diiringi pekikan yang amat keras.

"Manusia busuk! Mampuslah kau!!!!" seruan itu keluar bersamaan dari mulut Penggoro dan Gurno.

Dan... Wuuuuutttt... Plaaakkk! Dessss!!!"

Benturan itu pun tidak bisa dihindarkan lagi. Penggoro dan Gurno merasa bagaikan menghantam benda kosong melompong seperti balon gas saja. Namun belum lagi keduanya sadar dari kekagetannya, mendadak saja sebuah tenaga besar bergerak cepat menderu dan menghantam mereka.

Tak bisa disangsikan lagi kalau tubuh keduanya terpental dengan derasnya ke belakang. Melayang bagaikan sebuah kapas yang dihembus oleh angin.

Tepat di belakang keduanya berdiri tegak sebatang pohon besar dan tubuh keduanya pun dengan deras melayang menghantam pohon itu.

"Braaaakkk!!!"

Terpental kembali sejenak ke depan, lalu ambruk tak bernyawa dengan dada yang robek bagaikan terkena cakaran tangan harimau lapar. Sementara di tempatnya Ki Ronggo Jibus terkekeh.

Hebat, amat hebat. Karena dia tidak kurang suatu apa. Bahkan sikapnya seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Santai saja dengan tubuhnya yang kerempeng.

"he-he-he... tak seorang pun akan ku biarkan hidup... bagi yang berani menentang segala keinginan ku! He-he-he... tak ada seorang pun...."

Lalu kakinya yang kurus bagaikan orang pesakitan melangkah mendekati dua sosok mayat itu. Dia terkekeh kembali sebelum kemudian meludahi wajah Penggoro dan Gurno yang telah menjadi mayat.

"Ciiih! Manusia lancang seperti kalian ini memang lebih baik mampus! Tapi... he-he-he... aku tak akan pernah berhenti membuat onar sebelum kutemukan si Pengemis Suci. Dendam yang terpatri di dada selama sekian tahun lamanya, harus segera dilunasi... he-he-he...

Pengemis Suci.... kau tak akan bisa lari dariku! He-he-he... selama ini kau belum muncul juga, padahal aku sudah seringkali membuat onar! Banyak penduduk yang tak berdosa kubunuh! Padahal sebenarnya itu kulakukan semata-mata untuk memancing kemunculanmu! Namun kau bagaikan anjing pengecut! Yang hingga sekarang belum muncul-muncul juga!

Kalau begitu baiklah, Pengemis Suci... perbuatan onar ku ini tak akan pernah kuhentikan sebelum kau muncul! He-he-he... kau akan mampus di tanganku, Pengemis Suci! Dendam sekian tahun akan tuntas! He-he-he...."

Ki Ronggo Jibus terkekeh berbalik ke belakang. Lalu tangannya bergerak ke arah wajah dan rambutnya. Lama tangan itu menekap wajah dan rambutnya. Kemudian kala tangan itu sudah lepas dari sana, terlihat seraut wajah muda yang gagah dan tampan.

Manusia itu telah menyamar kembali. Sungguh hebat ilmu yang dimilikinya.

Masih dengan terkekeh yang menggema di hutan itu, dia pun berkelebat dengan cepat dari sana. Hanya kekehannya yang cempreng dan nyaring yang masih terdengar.

* * *

7

Malam gulita. Desa Jajar Sawah diselimuti oleh rembulan yang pekat. Langit gelap. Awan hitam yang terus bergerak berupaya untuk menghalangi sinar rembulan yang berpayung di atasnya. Namun rembulan pun tak mampu lagi untuk menahan dan menembuskan sinarnya guna memayungi desa Jajar Sawah.

Tiba-tiba saja alam yang sepi dan penduduk yang sedang terlelap dikejutkan oleh jeritan yang amat keras dari sebuah rumah, lalu disusul dengan berlariannya orang-orang yang tinggal di rumah itu. Karena di atap rumah mereka, api berkobar dengan ganasnya.

"Tolong....!! Api...! Tolong...!!"

Malam yang sunyi senyap itu pun harus berganti bagaikan pagi atau siang ban. Semua penduduk berlarian keluar rumah. Sebagian segera membantu warga yang rumahnya terbakar itu. Namun baru saja api berhasil dipadamkan, tiba-tiba kembali api menyambar beberapa rumah. Kali ini lebih dahsyat dan cepat, karena langsung sekaligus membakar beberapa rumah penduduk. Kepanikan itu semakin menjadi-jadi. Suara ramai pun terdengar.

"Cepat...! Padamkan api!! Cepat...!!"

"Air!! Ambil air...!!"

Ramai dan gegap gempita.

Dalam lintasan pikiran mereka Radunglah yang melakukan semua ini, namun sejak dibuat malu oleh pengemis tua yang sakti itu, pemuda bengal itu tidak pernah lagi membuat onar. Bahkan dia pun kini ikut terlibat dengan penduduk.

Tak ketinggalan Radu Rukmo yang dulu hanya memeras tenaga rakyat untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda, kini malah dengan suka rela menambah upah mereka.

Mungkinkah keduanya yang melakukan hal ini? Begitu pertanyaan yang timbul di hati para penduduk. Namun mereka tidak bisa menuduh begitu saja, bahkan mereka malu dengan tuduhan mereka itu sendiri.

Lagi pula, Radung sendiri bersama tukang pukulnya yang telah insyaf pula, berada di tengah-tengah mereka dan sibuk pula membantu. Bahkan Radung sendiri turun tangan untuk mengambil air penyiram api.

Selagi mereka sibuk dengan api yang terus berkobar, tiba-tiba terdengar ringkikkan kuda yang amat keras sekali disusul dengan derap kuda yang menuju ke arah mereka. Jelas dan terdengar keras.

Belum lagi mereka memperhatikan dengan jelas, sosok yang mengenakan caping dengan golok di punggung itu bersalto dari kuda hitamnya. Lalu menggerakkan kedua tangannya ke arah api yang berkobar dengan kuat.

"Wuuuut...! Wuuuut...!"

Hampir lima kali dia melakukan hal itu. Dan mendadak saja api yang berkobar itu pun padam. Rupanya dari kedua tangannya yang dikibaskan ke arah api yang berkobar itu meluncurlah serangkum angin dingin yang cukup kuat hingga mampu membuat api

menjadi padam.

Dan kali ini barulah para penduduk memperhatikannya.

Radung mengambil inisiatif lebih dulu. "Ki Sanak... siapakah Ki Sanak ini adanya?"

Pemuda yang wajahnya sebagian tertutup oleh caping itu tersenyum. "Hmmm... maafkanlah aku, Ki Sanak... tentunya kalian terkejut dan bertanya-tanya siapakah diriku ini? Baiklah... aku hanyalah pemuda pengembara yang berasal dari Gunung Kidul atau tepatnya dari Bukit Paringin, yang secara tidak sengaja dan kebetulan sekali singgah di desa ini. Sekali lagi maafkan kelancanganku karena tanpa seizin kalian telah berani-beraninya membantu kalian memadamkan api. Maafkan kelancanganku.... Namaku Pandu... Salam kenal dariku untuk kalian semua...."

Melihat sikap pemuda bercaping yang sopan itu rasa simpati di hati mereka pun timbul. Pemuda yang tak lain Pandu atau Pendekar Gagak Rimang itu pun tersenyum. Murid tunggal Eyang Ringkih Ireng yang secara tidak sengaja tiba dan membantu memadamkan api itu merasa bersyukur karena sambutan para penduduk begitu hangat.

Namun keakraban yang mulai timbul itu menjadi kacau balau, karena tiba-tiba terdengar jeritan keras yang menyayat hati, disusul dengan ambruknya dua sosok tubuh ke bumi dan meregang nyawa.

"Aaaaakkkh...!!"

"Aaaaaakkkh...!!"

Mereka terkejut, beberapa orang berlarian mendapatkan dua sosok mayat itu.

"Subali!"

"Wiro!!"

Namun dua sosok itu tak akan pernah menyahut lagi karena nyawa mereka telah lepas dari jasad.

Pendekar Gagak Rimang mendengus, hidungnya yang tajam akan kejahatan telah mencium satu tindak kejahatan yang berlebihan. "Keparat! Siapa manusia yang berani membokong secara kejam ini?!" dengusnya dalam hati.

Keadaan pun menjadi gempar. Orang-orang menjadi panik. Belum lagi mereka bisa tenang dari kebakaran yang mendadak saja terjadi, kini mereka dihadapkan dengan satu kenyataan, bahwa kedua teman kalian telah mati secara mendadak.

Pandu sendiri segera memeriksa kedua mayat itu. Di tempelkannya kedua telapak tangannya untuk memeriksa Hmm, dia merasakan ada sesuatu yang mengalir di kedua telapak tangannya, hangat dan merayap perlahan-lahan.

"Gila! Ilmu iblis!!" desisnya. Selama dalam pengembaraannya Pandu banyak mendapatkan pengalaman hidup yang cukup. Dia pun dapat mengetahui jenis-jenis ilmu kesaktian baik dari golongan hitam maupun golongan putih. Dan salah satu jenis pukulan dari golongan hitam adalah Tapak Geni Sakti. Pukulan inilah yang mengenai dua warga desa Jajar Sawah.

Belum lagi Pandu berhasil mengira-ngira siapa yang telah membuat onar, mendadak saja dirasakan desiran angin di belakangnya. Reflek dan dengan gerakan yang amat cepat, pemuda bercaping itu berguling ke belakang dan kala dia berdiri serta melihat apa yang menyerangnya, dia cukup terkejut.

Di depannya berpuluh-puluh penduduk tengah melangkah perlahan-lahan ke arahnya dengan sikap tidak bersahabat.

Pandu jadi gugup.

"Hei, Sobat! Ada apa ini?! Mengapa sampai begini?!" serunya dan tak sadar dia mundur.

Wajah-wajah di hadapannya begitu beringas.

"Bunuh pemuda itu!!" "Jangan beri ampun!!" "Dia hanya berkedok membantu kita memadamkan api! Padahal dia sendiri yang membuat teror!!"

Seruan-seruan kasar disertai dengan wajah yang beringas marah semakin ramai terdengar. Wajah-wajah gusar dan penuh amarah semakin banyak dan bengis.

Sadarlah kini Pandu kalau orang-orang itu salah paham. Namun menghadapi massa yang sedang mengamuk seperti itu sulit baginya untuk mendiamkan. Memang tidak ada jalan lain selain menghindar, daripada harus mati konyol.

Pandu juga paham kalau semua itu hanya dilandasi oleh rasa yang tidak bersahabat. Bagaimana mungkin mereka bisa percaya terhadapnya, bila untuk kali ini mereka Baling jumpa.

"Saudara-saudaraku.!" serunya mencoba menenangkan massa yang siap melancarkan aksi amarah mereka. "Tenanglah kalian semua! Pikirkan semua dengan hati jernih dan jiwa yang suci! Demi Gusti Allah, aku tidak melakukan seperti yang kalian tuduh itu! Tidak pernah melakukannya!"

Salah seorang mendengus. "Bangsat! Kau masih banyak mulut juga, Orang asing! Kau sudah sepatutnya mati!"

"Tenang...."

"Apanya yang tenang, hah?! Apakah kami harus tenang menghadapi hal seperti ini?!"

"Pikirkan baik-baik, sebelum kesalahpahaman di antara kita ini semakin menjadi!"

"Orang asing keparat!! Bunuh dia!!"

Ternyata yang berseru itu adalah Juragan Radu Rukmo sendiri. Pembesar desa itu yang kini sudah menyatu dengan rakyat. Sudah tentu kata-katanya didengar oleh warga yang lain.

Maka dengan serentak diiringi dengan suara yang amat keras, mereka berlarian berusaha mendapatkan Pandu.

Bengis.

Beringas dan kejam.

Pandu sendiri tidak mau menghadapi situasi massa yang sedang marah seperti ini. Maka dia pun segera menghindar. Namun mendadak saja terdengar jeritan yang kuat dan keras.

Beberapa warga yang maju menyerangnya itu mati secara mendadak. Tubuh mereka terbanting dengan deras ke belakang sebelum mampus.

Hal ini semakin membuat para penduduk menjadi bertambah geram. Keyakinan mereka kalau pemuda itu yang membuat onar semakin menjadi-jadi.

"Tangkap dia...!"

"Bunuh...!"

"Cincang...!"

Di samping tidak mau menyakiti para penduduk, Pandu juga geram sekali dengan kejadian ini. Bangsat! Siapa sesungguhnya manusia yang telah membuat onar itu? Dia pun berjumpalitan untuk menghindari serangan-serangan yang terus berdatangan dengan gencarnya.

Namun di saat Pandu berjumpalitan ke belakang, kembali terdengar pekikan yang amat keras disusul beberapa tubuh yang ambruk.

Semakin geramlah para penduduk menyaksikan hal itu. Mereka bertambah buas dan gencar menyerang.

Namun kali ini mendadak para penduduk itu berpentalan ke belakang. Mereka merasakan satu dorongan tenaga yang amat kuat sekali menerjang

Lagi Pandu menjadi heran dan geram. Bangsat! Siapakah orang yang telah berani menjual lagak di ha-

dapannya

Dan kala dia sadar, satu sosok tubuh bungkuk telah berdiri di sampingnya. Para penduduk yang telah bangkit pun melihat hal itu.

"Pengemis tua sakti!" berseru Radung.

Sosok yang baru datang itu memang pengemis sakti yang telah membuat Radung menjadi sadar akan kebandelannya. Namun orang-orang di sana tidak percaya kalau benar pengemis sakti yang baik hati itu yang telah menyerang mereka.

Mereka tetap beranggapan kalau pemuda bercaping itulah yang telah membuat onar.

Sementara Pandu menjadi salah sangka. Di pikirnya pengemis inilah yang telah membuat onar. Maka Dia pun langsung menyerangnya dengan Pukulan Cakar Gagak Putihnya.

"Wuuuuuttt...! Plak...!!"

Serangan itu ditangkis dengan satu gerakan yang amat cepat oleh si pengemis tua. Pandu merasakan tangan kanannya bergetar, karena dia seakan menghantam sebuah batu besar yang keras.

"Anjing keparat...!" geramnya terus mencecar.

Kali ini si pengemis tua pun menghindar. Kala kakinya menjejak bumi dia berseru. "Tahan, Anak muda...!"

Dengan geram Pandu menghentikan serangannya.

"Manusia busuk! Kau dengan kejinya telah memfitnah aku, hah?!"

"Tenang, Anak muda... Kita semua berada dalam salah paham."

"Hhh! Kau memang pandai berucap rupanya, Orang tua!!"

"Bersabarlah sedikit. Bila kulihat dari sikapmu, kau bukanlah orang seperti itu...."

Perlahan-lahan kemarahan di hati Pandu menjadi menipis. Dia lalu mendesah panjang. Hatinya mendesis, "Maafkan aku, Eyang... ternyata aku belum mampu bersabar..."

Pengemis tua itu tersenyum sementara para penduduk yang percaya dengan pengemis itu menunggu dengan hati berdebar.

"Anak muda... maafkan aku sebelumnya... Yah, aku telah mengerti apa yang terjadi. Kau dituduh telah membunuh manusia-manusia ini, bukan?!"

"Orang tua... mengapa kau tidak segera saja mengaku akan dosamu itu?"

"Karena aku pun tidak melakukannya Hmmm.... sebelumnya aku hendak bertanya padamu, Anak muda... Kulihat tadi kau menyerang dengan Pukulan Cakar Gagak Putih. Setahuku... di rimba persilatan ini hanya seorang yang memiliki ilmu itu. Nah ada hubungan apakah kau dengan Ringkih Ireng majikan Gunung Kidul?"

Dari balik capingnya Pandu memperhatikan pengemis itu. Siapakah dia? Mengapa dia mengenai guruku? Namun karena sedang di tanya maka Pandu pun menjawab,

"Orang tua... ketahuilah... yang baru saja kau tanyakan tadi adalah guruku...." Tiba-tiba pengemis itu terkekeh. "He-he-he... tak kusangka, tak pernah ku sangka... kalau Ringkih Ireng itu mempunyai seorang murid... He-he-he... bagus, bagus sekali...."

"Dan kau siapa sesungguhnya, Orang tua? melihat dari keadaanmu apa kau seorang pengemis?"

"Ya, ya... aku memang seorang pengemis. Kebanyakan orang memanggilku Pengemis Suci...."

"Nah, mengapa sekarang tidak kau jelaskan siapakah sesungguhnya orang yang telah membuat onar seperti ini? Biar tidak lagi terjadi kesalahpaha-

man di antara kita...."

"He-he-he... baiklah, melihat dari hasil pukulan dan akibat yang ada pada mayat-mayat itu... aku jelas mengenali jenis pukulan yang telah menimpa mereka...."

"Katakanlah cepat....!"

"Hmm... agaknya manusia durjana itu telah muncul di rimba persilatan ini..."

"Siapakah yang kau maksud itu, Orang tua?"

"Hmmm... dia bernama Ki Ronggo Jibus atau lebih dikenal dengan julukan Manusia Berubah Muka.... Puluhan tahun yang lalu aku pernah bentrok dengannya karena manusia itu telah banyak membuat onar dan kejahatan yang tak tertahankan lagi. Sebagai orang golongan putih aku merasa berkewajiban untuk menghentikan sepak terjangnya.

Dalam pertarungan selama tiga puluh hari tiga puluh malam, manusia durjana itu berhasil aku kalahkan.... Dan dalam keadaan luka parah manusia itu berhasil melarikan din. sementara aku sendiri tidak bermaksud untuk membunuhnya. Aku hanya sekadar memberi peringatan agar dia jera dan menghentikan sepak terjangnya.

Namun manusia itu rupanya tidak terima dengan apa yang kulakukan. Sebelum melarikan diri dia berseru dengan kegeraman yang luar biasa, kalau beberapa tahun kemudian dia akan mencariku. Manusia itu amat mendendam padaku.

Semula kuanggap hal itu biasa. Karena tubuhnya yang telah terluka parah tak akan mungkin disembuhkan dalam waktu beberapa tahun. Bahkan aku menduga, manusia itu akan mampus dalam waktu yang tidak lama.

Dan yang tidak kusangka itu kini muncul! Membuat onar dengan sepak terjangnya yang amat ke-

jam! Dan aku yakin, keonaran yang dibuat hanyalah semata untuk memancing kemunculanku!"

Tiba-tiba angin berdesir keras sekali. Bergermuruh seakan hendak turun hujan. Malam pun mendekati pagi. Bunyi kokok ayam jantan di kejauhan sayup-sayup telah terdengar.

Dan tiba-tiba berjumpalitan dari satu tempat dengan gerakan yang amat cepat satu sosok tubuh. Kala tubuh itu bergerak berdesir angin yang keras. Dedaunan kering yang tengah menunggu jatuh pun rontok ke bumi.

Disusul dengan suara terkekeh yang amat panjang. Menyeramkan dan menebarkan hawa maut.

"He-he-he...! Pengemis Suci.... sekian lama kucari kau baru berani muncul sekarang! He-he-he.... dendam abadi yang tersisa ini tak akan pernah lagi gagal! Dendam ini akan terbalaskan dan kepuasan yang selama ini kucari akan kudapatkan...!"

Kala berhentinya desir angin yang kuat itu, nampak satu sosok tubuh gagah dengan wajah yang amat rupawan. Wajah itu mampu membuat para gadis akan terpana dan rela menyerahkan jiwa raganya.

Sementara Pengemis Suci cukup terkejut, namun dia terbahak untuk menutupi keterkejutannya.

"Hmmm... Ki Ronggo Jibus... akhirnya kita pun bertemu! He-he-he... apa kabar, Manusia Berubah Muka? Hhh! Memang sudah kuduga, kalau engkaulah yang telah membuat teror di sini? Juga di beberapa desa lainnya! Namun yang lebih parah, kau melakukan aksi mu di Utara!

Kau nampaknya semakin perkasa saja, Ki Ronggo Jibus?!"

"Hhh! Kau agaknya masih pandai berbasa-basi! Namun kau lupa kalau kemunculanku kembali ke rimba persilatan ini adalah untuk mencabut nyawa-

mu!"

"He-he-he... mungkin memang demikian adanya.... namun sadarkah kau kalau tak akan mudah untuk membunuhku?" Ki Ronggo Jibus terbahak. "Mungkin dulu aku bisa kau kalah kan, namun sekarang... hahahaha.... jangan berharap kau akan bisa lan dariku, Pengemis Suci?!"

"Aku tak akan pernah melarikan diri! Jiwa kesucian ku pun terpanggil untuk menghentikan sepak terjang mu! Bila kau sudah muncul kembali ke rimba persilatan ini, sudah dapat aku pastikan... bahwa dunia tak akan pernah tenang!"

"Bagus bila kau mengerti! Dan yang perlu kau ketahui, aku pun tak akan bisa tahan hidup lebih lama bila mengingat kau masih hidup! Justru itulah aku akan memusnahkan kau, Pengemis busuk yang mengaku suci...!!"

"He-he-he... dendam kau nampaknya sudah abadi! Bagaikan salju di puncak Jaya Wijaya! Tetapi yang harus kau ketahui, kau tak akan begitu mudah mengalahkan aku!

Hhh! Ki Ronggo Jibus... lebih baik kau buka saja penyamaranmu, di hadapanku jelas tak ada gunanya! Atau kau tidak mau dengan keadaanmu seperti itu? He-he-he... dengan penyamaranmu seperti itu, kau bisa menaklukkan nenek-nenek lima orang sekaligus!"

"Bangsat!!" manusia itu menggeram, lalu tangannya terangkat dan menghapus mukanya. Kini terlihatlah satu raut wajah yang amat jelek sekali. Mengerikan, tak ubahnya bagaikan mayat hidup belaka.

Para penduduk amat ngeri melihatnya. Apalagi kala wajah itu menyeringai, semakin menampakkan keseraman. Saat itu suasana masih cukup gelap meskipun di Timur sana ufuk sudah mulai menyings-

ing

"Oh, Tuhan.... sungguh mengerikan sekali wajah itu!"

"Iblis! Hanya iblislah yang memiliki wajah seperti itu...!"

"Pantas kelakuannya seperti iblis!"

Seruan-seruan kaget itu terdengar ramai. Namun tiba-tiba berganti dengan jeritan kematian yang menyayat.

Karena dengan gerakan yang amat cepat Ki Ronggo Jibus menggerakkan tangannya. Serangkum angin besar menderu dan membuat tubuh mereka tunggang langgang. Setelah berpentalan beberapa kali lalu mampus muntah darah.

Geramlah Pengemis Suci sementara Pendekar Gagak Rimang hanya mendesah panjang. "Eyang... nampaknya aku pun tidak bisa berpangku tangan saja! Aku tidak pernah menerima perbuatan semena-mena ini!"

"Ronggo! Kau benar-benar durjana! Ingat, dendam ini hanya terjadi di antara kita! Aku tidak mau kau menurunkan tangan telengas terhadap mereka! Hhh! Nampaknya kau memang harus mati, dan aku tak akan pernah memberi ampun padamu, Ronggo!"

"Pengecut! Kaulah yang akan mampus di tanganku, Pengemis Suci! Bah! Aku bosan berlama-lama jual bacot seperti ini! Lihat serangan...!!" bersamaan dengan itu, lalu melesat menderu maju tubuh Ki Ronggo Jibus. Di tangannya telah terhimpun pukulan saktinya Tapak Geni Sakti.

* * *

Desiran angin keras yang menderu kala tubuh itu melesat cukup dingin terasa. Namun si Pengemis Suci hanya tersenyum saja. dua langkah di muka tubuh Ki Ronggo Jibus terus mendekat dengan pukulan saktinya.

Barulah saat itu, Pengemis Suci menghentakkan tubuhnya ke belakang.

"Huuupppp...! Hiaaaatt...!"

Lalu bersamaan dengan tubuhnya hinggap di bumi kala pukulan Ki Ronggo Jibus luput dari sasaran, dia langsung menyerang dengan pukulan tangan kanannya.

"Bagus! Bagus! Sudah lama aku menginginkan hal seperti ini, Pengemis busuk!!"

Lalu dengan sigap Ki Ronggo Jibus menghindar ke kiri namun belum lagi kakinya menjejak ke bumi, tangan kiri si Pengemis Suci yang memegang tongkat bergerak dengan cepat menyambar ke kaki Ki Ronggo Jibus.

"Wuuuuutt...!"

"Gilaaa...!" seru Ki Ronggo Jibus terkejut lalu membanting tubuhnya ke kanan karena tak ada jalan lain lagi baginya untuk menghindar.

Dipikirnya serangan beruntun akan dilakukan oleh si Pengemis Suci, namun si Pengemis Suci justru menghentikan serangannya. Dia tersenyum penuh bersahabat.

"Ronggo... lebih baik kita berdamai dan kau cepatlah tinggalkan dunia persilatan ini!"

"Bangsat! Aku tak akan pernah memenuhi permintaanmu itu, Pengemis busuk! Aku tak akan pernah puas bila belum membunuh mu! Tak akan pernah puas, pengemis busuk! Lihat serangan... hiaaaatttt."

Kembali tubuh Ki Ronggo Jibus melesat mendeberu. Dan kembali pertarungan yang amat sengit terjadi. Dua sosok tubuh pendekar sakti yang sama-sama tua terlihat dalam satu pertempuran yang hebat.

Masing-masing memperlihatkan kelasnya. Masing-masing berusaha untuk secepatnya menyelesaikan lawan.

Pengemis Suci yang tadi berniat hanya memberikan pelajaran pada Ki Ronggo Jibus kini tidak bisa bermain-main lagi dan menerus kan niatnya itu. Karena Ki Ronggo Jibus menyerangnya dengan segenap kesaktian dan kegeramannya.

Dia memang berniat untuk menghabisi Pengemis Suci. Dendam yang tersisa itu penuh ambisi mengerikan.

Sementara itu para penduduk mulai bergeser menjauh dari kalangan dan secara tidak disadari kalangan itu memang telah terbentuk bagaikan lingkaran.

Mereka ngeri karena kuatir terhantam oleh pukulan atau tendangan sakti yang tengah dilancarkan oleh dua pendekar tua itu.

Juga karena debu-debu yang beterbangan dan dedaunan yang gugur. Bahkan dua buah pohon warn telah tumbang terhantam oleh dorongan tenaga sakti.

Sedangkan Pendekar Gagak Rimang hanya memperhatikan dengan seksama. Dia tidak pernah menyangka kalau di muka bumi ini banyak tersimpan ilmu-ilmu yang amat hebat dan tangguh. Pandu mendesah.

"Eyang keangkaramurkaan kini berada lagi di depan mataku, dan aku tak pernah bisa tinggal diam untuk menghadapi hal yang seperti ini! Tak akan pernah, Eyang.... sudah tentu pilihan ku untuk membela Pengemis Suci karena dial ah yang mengemban tugas

mulia untuk mengalahkan keangkaramurkaan...."

Kembali dia memperhatikan pertarungan yang amat hebat itu. Semakin lama semakin kacau balau nampaknya. Di mata orang awam pertarungan itu nampak bagaikan asal-asalan belaka. Namun di mata Pandu jelas dia melihat kalau Pengemis Suci itu terdesak hebat oleh ilmu Ki Ronggo Jibus.

"He-he-he... Pengemis Busuk! Nyawamu tak akan pernah lagi melekat di jasad mu!"

Dan tiba-tiba Ki Ronggo Jibus menderu sambil bersalto ke belakang dan dengan mendadak tubuhnya bergerak bagaikan ikan cucut.

"Hiaaaattt...!! Plaaakkk !! Des!!!" Satu pukulan yang keras telah mengenai tubuh Pengemis Suci. Tubuh bongkok itu langsung menderu ke belakang.

Dan menghantam sebuah pohon besar hingga roboh. Suaranya menggelegar.

Berdebam dengan keras.

Pandu menahan nafas.

Dan nafasnya bagaikan terhenti ketika tiba-tiba terdengar seruan keras, lalu meluncur satu sosok tubuh dengan kecepatan yang luar biasa.

Ki Ronggo Jibus siap untuk menghabisi si Pengemis Suci yang sudah tak berdaya.

"Hiaaaatttt...!!" seruan itu terdengar. Namun, "Hei...!! Plaaakkk...!!"

Mendadak Ki Ronggo Jibus bersalto ke belakang karena merasa serangannya terhalang oleh sebuah gerakan yang cepat dan sebuah tenaga yang amat besar.

"Hei...!!"

Kala dia berdiri dengan pandangan geram, terlihat di matanya sosok bercaping dengan golok di punggung berdiri di hadapannya dengan gagah. Pandu yang telah menghentikan serangan itu karena dia tidak

ingin si Pengemis Suci mati konyol.

"Bangsat! Siapa kau, hah?!"

"Hmm... nama ku Pandu, Ki Ronggo Jibus...."

"Pemuda keparat! Lebih baik kau menyingkir dari sini!"

"Maafkan aku, Ki.... aku tak pernah menyukai sikapmu yang ugal-ugalan itu!"

"Bangsat! Minggir kau dari situ! Atau kubuat mampus kau rata dengan bumi!"

"Tidak, Ki... aku tidak akan pernah pindah dari tempatku berdiri sekarang ini! Namun bila kau pergi, maka dengan senang hati aku akan pergi pula dari sini!"

"Keparat...!! Mampuslah kau!!"

Tubuh itu menderu dengan penuh kegeraman. Pandu yang sudah tahu kehebatan dari Ki Ronggo Jibus segera mengibaskan tangannya.

"Wuuuuuttt...!!"

Selarik sinar putih menderu melesat ke arah tubuh Ki Ronggo Jibus. Cepat dan membuat manusia itu terkejut. Dengan cepat pula dia menghindar.

"Keparat! Rupanya kau punya kelebihan juga!!"

"Untuk menghadapi manusia busuk seperti kau, anak kecil pun mampu! Hhh! Lebih baik kau pergi saja dari sini!!"

"Anjing! Mampuslah kau...!"

Pertarungan kali ini berlangsung dengan sengitnya. Masing-masing melakukan serangan yang amat cepat. Memperlihatkan kelasnya. Pandu sendiri sebenarnya mau tidak mau mengakui keunggulan dari Ki Ronggo Jibus yang begitu hebat.

"Kau tak akan pernah lolos dari tanganku, Pemuda bandel!"

"Kita lihat siapa yang unggul di antara kita, Ki!"

Pertarungan itu semakin bertambah sengit. Ki

Ronggo Jibus sudah mengeluarkan ilmu Penarik Jiwa Pemusnah Raganya. Sementara Pandu sendiri sudah menggunakan ilmu Cakar Gagak Rimang. Ilmu pamungkas yang diajarkan oleh gurunya, Eyang Ringkih Ireng.

Hingga suatu saat keduanya melesat menderu dan masing-masing menjerit keras. Orang-orang yang menyaksikan di sana menjadi ngeri. Sementara si Pengemis Suci sendiri tidak menyangka akan hal itu. Semula saja dia terkejut melihat pemuda bercaping itu menolongnya dan kini lebih terkejut lagi melihat pemuda itu dengan nekad menyongsong serangan Ki Ronggo Jibus.

"Anak muda....!! Hati-hatilah dengan ilmu yang dimilikinya!!" serunya memperingatkan.

Namun kedua tenaga sakti itu telah menderu dan kini bertemu dengan hebatnya. Terdengar ledakan dahsyat yang amat hebat sekali.

Menggelegar.

Bagaikan ada gempa bumi mendadak yang tiba-tiba dan menimbulkan getaran yang amat kuat.

"Duuuuuuaaarrrr...!!"

Ledakan itu sungguh dahsyat. Keadaan di sekeliling mereka menjadi bergemuruh. Debu-debu berterbangan dan dedaunan berguguran.

Dari benturan tenaga dalam sakti itu debu mengepul menyelimuti keduanya. Dan mendadak terlihat dua sosok tubuh terpental beberapa tombak.

Pandu terpelanting dengan hebat dan merasakan dadanya teramat sakit. Sementara Ki Ronggo Jibus langsung bersalto dan berdiri sigap.

Tidak kurang suatu apa!

"He-he-he... mampuslah kau sekarang!" serunya dan langsung menyerang tidak mau membuang tempo lagi.

Orang-orang menjerit dan Pandu sendiri merasa tidak mampu untuk menahan serangan itu.

Tubuhnya telah lemah. Dadanya terasa sakit. Sosok tubuh yang menderu itu semakin dekat. Namun meskipun demikian Pandu tidak mau mati konyol. Dengan kecepatan persekian detik, dia mencabut golok saktinya, Go lok Cindarbuana yang diberikan oleh gurunya.

"Hiaaatt...!"

"Wuuuutttt...! Aaaaakhhhhhh!!!"

Golok itu berkelebat dengan cepat. Ki Ronggo Jibus yang tidak menyangka akan hal itu tak kuasa menghindar. Dan lehernya tersambar hingga buntung!

Putusan kepala itu menggelinding ke bumi dan dari tubuh yang tanpa kepala itu bersimbah darah yang amat banyak.

Pandu mendesah panjang, "Tak kusangka golok ini sedemikian ampuh, Eyang...."

Sementara orang-orang yang menyaksikan hal itu mendesah lega. Kengerian yang mereka alarm sudah menghilang perlahan-lahan. Begitu pula dengan si Pengemis Suci yang nampak sedikit lega.

Dia pun bangkit perlahan-lahan setelah beberapa warga desa memapahnya. Namun yang membuat mereka terkejut, karena sosok Pandu sudah tidak ada di tempatnya.

Yang terdengar hanya ringkikkan kuda dari kejauhan. Hal ini semakin membuat mereka bertambah kagum dan penasaran. Siapakah sesungguhnya pemuda bercaping itu?

Namun Pandu terus melarikan kudanya sambil menahan rasa sakit di dadanya. Dia mendesah pada angin, "Eyang... engkau benar, Eyang.... keangkaramurkaan ini akan terus ada dan tetap berlanjut hingga kapan pun di muka bumi ini...."

Kudanya terus dipacu.

SELESAI

Scan: Clickers
Juru Edit: Abu Keisel